

**PEMANFAATAN *SMARTPHONE* SEBAGAI SUMBER BELAJAR
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA
SMKN 1 KOTAWARINGIN LAMA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Disusun Oleh :

SITI SHOFIAH
NIM: 1421111893

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH PRODI PAI
TAHUN 1442 H / 2020 M**

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SITI SHOFIAH
Nim : 1421111893
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan Skripsi "Pemanfaatan *Smartphone* sebagai sumber belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMKN 1 Kotawaringin Lama" adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, Oktober 2020



Siti Shofiah
1421111893

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pemanfaatan *Smartphone* sebagai sumber belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMKN 1 Kotawaringin Lama

Nama : Siti Shofiah

Nim : 1421111893

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Strata Satu (S1)

Palangka Raya, Oktober 2020

Menyetujui

Menyetujui Pembimbing I

Pembimbing II

H. Abdul Azis, M.Pd
NIP. 19760807 200003 1004

H. Mukhlis Rohmadi, M.Pd
NIP. 19850606 201101 1 016

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 20064 2 004

Sri Hidayati, MA
NIP. 19720923 199803 2 002

NOTA DINAS

Palangka Raya, Oktober 2020

Hal: Mohon diujikan Skripsi
Saudari Siti Shofiah

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di -
Palangka Raya

Assalamu 'alaikum, Wr Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara

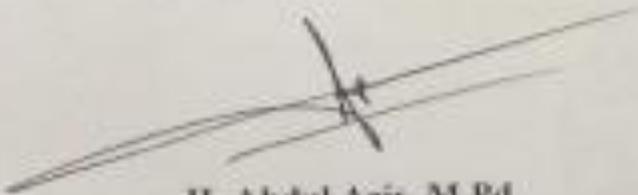
NAMA	SITI SHOFIAH
NIM	1421111893
JUDUL	PEMANFAATAN <i>SMARTPHONE</i> SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATA PELAJARAN PEDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMKN I KOTAWARINGIN LAMA

Sudah dapat di munaqasahkan untuk memperoleh gelas Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas Perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu 'alaikum, Wr Wb

Menyetujui Pembimbing I

Pembimbing II


H. Abdul Azis, M.Pd

NIP. 19760807 200003 1004


H. Mukhlis Rohmadi, M.Pd

NIP.19850606 201101 1 016

PENGESAHAN

Judul : Pemanfaatan *Smartphone* Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMKN 1 Kotawaringin Lama

Nama : Siti Shofiah

NIM : 1421111893

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah di ujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 04 November 2020/ 18 Rabiul Awal 1442 H

TIM PENGUJI :

1. Satria Utama Rizal, M.Pd
Ketua Sidang/Penguji
2. Dr. H. Mazrur, M.Pd
Penguji I
3. H. Abdul Azis, M.Pd
Penguji II
4. H. Mukhlis Rohmadi, M.Pd
Sekretaris

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya



Dr. H. Rodhatul Jennah, M.Pd
19671003 199303 2 001

PEMANFAATAN *SMARTPHONE* SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMKN 1 KOTAWARINGIN LAMA

ABSTRAK

Smartphone merupakan perangkat elektronik yang perkembangannya cukup pesat pada zaman modern seperti sekarang ini, dalam dunia pekerjaan *smartphone* sudah mulai di gunakan untuk membantu pekerjaan manusia, sedangkan dalam dunia pendidikan *Smartphone* juga sudah mulai digunakan sebagai media atau sumber belajar, hal itu dikarenakan kemudahan dan praktisnya menggunakan perangkat elektronik ini. Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini, meliputi; (1) Bagaimana penggunaan *smartphone* di SMKN 1 Kotawaringin Lama? (2) Bagaimana aktifitas belajar siswa dalam menggunakan *smartphone* di SMKN 1 Kotawaringin Lama ?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data digali dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi data analisis data penelitian ini melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi. sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI yang beragama Islam sebanyak 58 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) *Smartphone* di SMKN 1 Kotawaringin Lama telah dipakai sebagai salah satu pendamping sumber belajar siswa pada jam pelajaran berlangsung dalam rangka mencari referensi terhadap materi yang sedang dibahas. Kebijakan sekolah membolehkan siswa membawa *smartphone* tercantum di dalam peraturan sekolah sehingga siswa dapat menggunakan *smartphone* di dalam jam pelajaran sesuai dengan instruksi guru mata pelajaran., (2) Aktifitas belajar siswa di SMKN 1 Kotawaringin Lama dalam menggunakan *smartphone* sebagai sumber belajar berjalan dengan baik walaupun ada beberapa kendala seperti jaringan wifi yang lambat namun masih bisa di atasi dengan siswa menggunakan jaringan data sendiri-sendiri, pembelajaran menggunakan *smartphone* membuat siswa menjadi lebih suka belajar dan lebih aktif dalam mencari referensi lain. Pembelajaran yang berjalan dengan lancar ketika menggunakan *smartphone* juga dikarenakan interaksi antara guru dan siswa yang berjalan dengan baik.

Kata Kunci : Smartphone, Pembelajaran

**THE USAGE OF OF THE SMARTPHONE AS A LEARNING SOURCE
FOR ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION STUDENTS OF SMKN 1
KOTAWARINGIN LAMA**

ABSTRACT

Smartphones are electronic devices whose development is quite rapid in modern times like now, in the world of working smartphones have started to be used to help human's work, while in the world of education Smartphones have also started to be used as media or learning sources, this is due to the ease and practicality of using this electronic device. The problems raised in this study include; (1) How is the use of a smartphone at SMKN 1 Kotawaringin Lama? (2) How are students' learning activities using smartphones at SMKN 1 Kotawaringin Lama?

This research uses descriptive qualitative method. The data were collected by using interview, observation and documentation techniques. The validation of the data in the study used the data triangulation technique, the data analysis of this research were through data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions or verification. Meanwhile, the subjects of this study were 58 students of grade XI who were Muslims.

The results showed that; (1) Smartphones at SMKN 1 Kotawaringin Lama have been used as a source of students' learning during school hours in order to find references to the material being discussed. The school's rules allows students to bring smartphones as stated in school regulations so that students can use smartphones in lesson hours according to the subject teacher's instructions, (2) Student learning activities at SMKN 1 Kotawaringin Lama in using smartphones as a learning resource have gone well, students have become prefers to study and is more active in finding other references. Learning process that runs smoothly when using a smartphone is due to the good interaction between teachers and students.

Keywords: Smartphone, Learning

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Tuhan Yang Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal skripsi yang berjudul: **“Pemanfaatan *Smartphone* sebagai sumber belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMKN 1 Kotawaringin Lama”.**” ini dilakukan dalam rangka penyelesaian studi Program Strata (S1) sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di IAIN Palangka Raya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Proposal skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan penulis yang masih terbatas. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak guna kesempurnaan tulisan ini.

Dalam hal ini penulis sudah banyak menerima bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak dalam menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu dengan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
2. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Sri Hidayati, MA

3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bpk Asmail Azmy, M.Fil.I
4. Bapak H. Abdul Aziz, M.Pd selaku pembimbing I yang telah siap meluangkan waktunya dan memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan proposal skripsi
5. Bapak H. Mukhlis Rohmadi, M.Pd selaku pembimbing II yang telah siap meluangkan waktunya dan memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan proposal skripsi
6. Bapak dan Ibu Staff IAIN Palangka Raya yang telah banyak memberikan Ilmu Pengetahuan yang tidak ternilai harganya bagi penulis;
7. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungan demi terselesainya penyusunan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Maka dari itu, kritik dan saran yang bersifat membangun yang penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga dengan terselesainya penyusunan skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua. *Amin Yaa Robbal'alamin.*

Palangka Raya, Maret 2020
Penulis,

Siti Shofiah
NIM. 1421111893

MOTTO

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : “keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”

(Qs. An-Nahl ayat 44)

IAIN
PALANGKARAYA

PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, saya mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Suamiku tercinta Ahmad Malik Amrullah, S.Pd.I yang selalu sabar mendampingi, membantu, mendukung dan mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Anakku tercinta Malika Aisyah Sayyida yang selalu menjadi semangat dalam menyelesaikan penelitian ini
3. Orangtuaku tercinta Ayahanda M.Sulaiman (alm) dan ibunda Asbariah yang senantiasa mendidik, mendukung, serta mendoakan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dengan iringan kasih sayang yang tiada henti
4. Kaka dan adek-adek ku semuanya, Siti Sulastilah, S.Pd, Siti Rabiatul Adawiyah, Amd.keb, Indi Nurul Hidayah, dan Siti Nusaibah yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan agar skripsi ini dapat terselesaikan.

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumuan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Operasional	7
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH TEORI	10
A. Definisi Teoritik	10
1. <i>Smartphone</i>	10
a. Pengertian <i>Smartphone</i>	10
b. Sejarah <i>Smartphone</i>	11
c. <i>Smartphone</i> sebagai sumber belajar	14
2. Belajar	17
a. Pengertian Belajar	17
b. Aktifitas Belajar	19

3. Sumber belajar	30
a. Pengertian Sumber belajar	30
b. Perkembangan Sumber belajar.....	32
c. Sumber belajar berbasis Teknologi	34
d. Manfaat sumber belajar dalam belajar dan pembelajaran	37
B. Kerangka Berfikir dan Pertanyaan Penelitian	38
1. Kerangka Berfikir	38
2. Pertanyaan penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Instrumen Penelitian	42
D. Sumber data penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Pengabsahan Data.....	45
G. Teknik Analaisis Data	45
BAB IV PEMAPARAN DATA	48
A. Penggunaan <i>Smartphone</i> di SMKN 1 Kotawaringin Lama	48
B. Aktifitas belajar siswa di SMKN 1 Kotawaringin Lama	55
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Penggunaan <i>smartphone</i> di SMKN 1 Kotawaringin Lama.....	65
B. Aktifitas belajar siswa di SMKN 1 Kotawaringin Lama	68
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada di dalam masyarakat dan budaya. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepadanya generasi berikutnya yang dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena dengan bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya (Ihsan, 2003 : 1-2). Adapun pengertian pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda (Prasetya, 1997: 15). Sedangkan menurut Henderson pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir (Sadullah, 2003: 54-56). Pengertian khusus menurut Langeveld yang dikutip oleh Fuad Ihsan dalam buku dasar-dasar pendidikan, bahwa pendidikan itu adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk pencapaian kedewasaannya (Ihsan, 2003: 2). Definisi tersebut dapat ditarik

kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar pada peserta didik yang perlu dibimbing, dilatih dan juga pengajaran yang sesuai dengan jenjangnya.

Menurut UUD RI 20 Tahun 2003 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendidikan diri, kepribadian dan kecerdasan, berakhlak mulia serta berketerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, UUD dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan, Jakarta, 2006: 5)

Peserta didik pada dasarnya sumber daya manusia yang memerlukan pendidikan. Makna pendidikan bukan hanya diartikan sebagai pemahaman serta kesadaran yang berguna untuk memperoleh suatu pendidikan akan tetapi bisa lebih banyak lagi yaitu semua anak, semua orang seharusnya wajib memperoleh pendidikan. Peserta didik adalah tidak hanya mereka yang masih berusia muda akan tetapi mereka yang belum siap dewasa bisa dikatakan sebagai anak didik. Bukti lain yang menunjukkan adanya perhatian pemerintah terhadap pendidikan antara lain, disahkannya UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu” (Mandiri, 2006: 239).

Kepercayaan orang tua untuk menyekolahkan anaknya kesuatu lembaga suatu pendidikan adalah bentuk pelimpahan wewenang kepada guru untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik agar menjadi anak didik yang dewasa, cakap intelektual dan berkepribadian. Guru dalam pandangan masyarakat sangat berwibawa, karena tanpa adanya guru anak didik tidak akan mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar timbal balik yang berlangsung untuk mencapai tertujuan tertentu. Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan pada upaya mencapai tujuan pendidikan.

Guru di tuntut tidak hanya mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar saja tetapi juga dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru juga dituntut untuk membuat perubahan-perubahan dalam praktik pengajaran diantaranya; pengorganisasian kelas, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode belajar, strategi belajar, termasuk juga dalam mempersiapkan sumber belajar yang akan digunakan. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, seorang guru diharapkan dapat mengembangkan bahan

pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat ini yang dimana keterkaitan dan interaksi manusia dengan teknologi sudah dijadikan seperti kebutuhan pokok dan kebutuhan setiap saat. Sebagai contoh keterkaitan manusia dengan teknologi yang saat ini terus berkembang salah satunya adalah teknologi gawai. Perangkat elektronik gawai merupakan yang memiliki fungsi khusus di setiap jenisnya untuk memudahkan pekerjaan dan kebutuhan manusia menjadi lebih praktis dan efisien. Penggunaan media teknologi gawai mencakup laptop, *smartphone*, tablet, dan lain-lain, efektif dan efisien dalam membantu pembelajaran baik itu dalam mengakses informasi yang terbaru yang dapat dijadikan bahan pembelajaran.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat ini peran dari teknologi sangatlah penting dalam menopang sumber belajar khususnya *smartphone* yang dalam genggam tangan saja dapat mengakses informasi ke seluruh dunia yang dapat di gunakan sebagai referensi ilmu pengetahuan.

Teknologi dianggap akan membantu meningkatkan dunia pendidikan karena semuanya yang serba digital. Sehingga segala informasi akan mudah kita dapatkan. Salah satu perangkat yang di manfaatkan dalam mobile learning adalah *smartphone*. Salah satu alat komunikasi *smartphone* merupakan yang dihasilkan akibat adanya perkembangnya teknologi dan informasi.

Smartphone merupakan alat komunikasi yang dapat mendukung proses pembelajaran, sehingga membuat banyak sekolah yang memperbolehkan peserta didiknya untuk membawa *smartphone* ke sekolah.

Penggunaan *smartphone* dalam dunia pendidikan merupakan salah satu yang perlu dibahas secara mendalam, agar penggunaannya tidak disalahgunakan oleh peserta didik. Karena di dalam *smartphone* terdapat aplikasi-aplikasi yang dapat membantu proses pembelajaran dan ada juga aplikasi yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Aplikasi-aplikasi yang terdapat di *smartphone* berbeda-beda, tergantung fitur pada *smartphone* itu sendiri. Aplikasi-aplikasi tersebut memberikan kemudahan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Selain itu *smartphone* dapat dimanfaatkan oleh peserta didik di sekolah untuk belajar dan untuk menopang kegiatan pembelajaran. Namun, di dalam *smartphone* terdapat banyak aplikasi hiburan yang dapat membuat peserta didik terlalu fokus bermain *smartphone*. Meskipun seperti itu, diharapkan para peserta didik dapat menggunakan *smartphone* dengan tepat sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran PAI pada SMKN 1 Kotawaringin Lama ternyata di sekolah tersebut sudah menggunakan teknologi sebagai sumber belajar mengajar. Tersedianya fasilitas seperti LCD, Laboratorium Komputer, dan juga disediakan akses internet gratis (*wifi*), dan di peraturan sekolah siswa juga di perbolehkan membawa *smartphone*. Semua guru sudah menggunakan

fasilias *smartphone* dalam pembelajaran di kelas dan siswa bebas mengakses *smartphone* yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas hal ini juga di dukung dari sekolah yaitu di sediakannya jaringan wifi khusus untuk siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Peraturan di tetapkannya siswa diperbolehkan membawa *smartphone* untuk mengurangi tindak kenakalan siswa di sekolah. Siswa yang ketahuan mengakses di luar pembelajaran akan di berikan sanksi seperti penyitaan *smartphone* siswa tersebut hingga surat panggilan untuk orang tua jika siswa masih mengulangi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian secara mendalam dengan judul “*Pemanfaatan Smartphone Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMKN 1 Kotawaringin Lama*”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat menfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan masalah yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti menfokuskan untuk meneliti pemanfaatan *smartphone* sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Kotawaringin Lama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan di dalam penelitian ini dapat peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan *smartphone* di SMKN 1 Kotawaringin Lama ?

2. Bagaimana aktifitas belajar siswa dalam menggunakan *smartphone* di SMKN 1 Kotawaringin Lama ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui penggunaan *smartphone* di SMKN 1 Kotawaringin Lama
2. Mengetahui aktifitas belajar siswa dalam menggunakan *smartphone* di SMKN 1 Kotawaringin Lama

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kualitas pembelajaran meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran agar lebih dinamis dan mencapai hasil pembelajaran optimal
2. Bagi siswa
Meningkatkan motivasi dan semangat untuk meraih prestasi tinggi dalam pembelajaran
3. Bagi guru
Merupakan kontribusi penting dalam pengembangan pengajaran
4. Sekolah
Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah

F. Definisi Operasional

Upaya dalam meminimalisasi kesalahan dalam memakai berbagai istilah pada penelitian ini, maka perlu dijelaskan berbagai istilah yang terkait dengan penelitian, yaitu: *smartphone* dan sumber belajar

1. *Smartphone*

Smartphone adalah suatu piranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya.

2. Sumber belajar

Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang atau wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah ataupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang materinya sebagian besar menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan tentang

latar belakang masalah, Penelitian sebelumnya, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II Dalam bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari pembahasan secara terperinci yang memuat tentang *smartphone* dan sumber belajar

BAB III Dalam bab ini berisikan tentang metode dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data

BAB IV Dalam bab ini berisikan tentang pemaparan data hasil penelitian yang telah peneliti lakukan

BAB V Dalam bab ini berisikan tentang pembahasan data hasil penelitian yang telah peneliti lakukan

BAB VI Dalam bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran

BAB II

TELAAH TEORI

A. Definisi Teoritik

1. *Smartphone*

a. Pengertian *Smartphone*

Menurut Wikipedia di dalam Selviana, (2018: 3-4) menyatakan bahwa :

“*Smartphone* adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan dengan penggunaan dan fungsi yang menyerupai komputer, telepon yang bekerja menggunakan seluruh perangkat lunak/sistem operasi yang menyediakan hubungan standar (standard interface) dan mendasar bagi pengembang aplikasi, merupakan sebuah telepon yang menyajikan aplikasi canggih seperti surel (surat elektronik), internet dan kemampuan membaca buku elektronik (e-book) atau terdapat papan ketik dan koneksi VGA, merupakan komputer kecil yang mempunyai kemampuan sebuah telepon”.

Hartono, dkk (2008:2) di dalam Fitri (2017:11) juga menyatakan bahwa :

“Dengan kemampuan *smartphone* yang memiliki kecanggihan teknologi membuat sebagian besar orang memiliki ketergantungan disebabkan kemampuannya dalam menyediakan jaringan aplikasi yang selalu dapat dikembangkan, bagi yang lainnya *smartphone* hanyalah sebuah telephone pintar yang hanya menyediakan fitur seperti surat elektronik (email), internet, dan kemampuan baca buku elektronik (ebook), dan memiliki kemampuan VGA (Virtual Graphic Array). Sehingga bagi sebagian besar orang *smartphone* memiliki arti komputer kecil yang memiliki kemampuan telephone”.

Menurut Yusuf (2009: 3) di dalam Fitri (2017: 1) mengatakan “*Smartphone* merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi yang memiliki kemampuan canggih dimana mahasiswa merupakan salah satu kelompok pengguna *smartphone*. Penggunaan *smartphone* terhadap mahasiswa semakin mendunia. Informasi yang dulunya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkannya dan kini hanya memerlukan waktu yang singkat terhadap pencapaian informasi tersebut.” Kemudian penggunaan *smartphone* tentunya harus membagi waktu untuk menggunakan fitur-fitur media social beragam seperti *Blackberry Messenger (BBM)*, *Whatsapp*, *Line*, *Skype* dan lain-lain (Fitri, 2017: 1).

Kemajuan teknologi pada era yang moderen ini *smartphone* tidak hanya sebagai alat komunikasi melainkan ada fitur-fitur lain yang canggih, seperti *game*, *chatting*, *facebook* dan lain-lain. Dan hal itu bisa mendatangkan berbagai hal bagi pengguna. Seperti banyak orang yang bertambah pintar dengan menggunakan *smartphone* yang canggih, tetapi ada juga yang hidupnya semakin rusak akibat *smartphone* yang canggih.

b. Sejarah *Smartphone*

Penggunaan *smartphone* merupakan penggunaan media digital dan teknologi komunikasi baru yang memunculkan paham *cyberfeminism*. Teknologi *smartphone* tersebut dapat membuka ruang

komunikasi masyarakat, sebagai sarana untuk berpolitik, mengakses informasi, dan membuat jaringan (Fitria dan Christantywati, 2018: 9).

Konsep pertama *smartphone* kabarnya sudah ada sejak pertengahan 1970an. Namun, baru terwujud sekitar 20 tahun setelahnya, yakni saat IBM meluncurkan Simon Personal Communicator yang menunjukkan wajah ke publik pada 1992. IBM Simon layak disebut sebagai *smartphone* lantaran perangkat ini mampu mengirim dan menerima *email* serta faks. IBM Simon memiliki layar sentuh monokrom, *sebuah stylus*, dan *charging base station*. Sayangnya pada pertengahan 1990an, perusahaan komputer itu dilanda krisis dan penjualan IBM Simon generasi kedua pun ditentang (Wardani, 2016: 1).

Sadie Plant, direktur *Cybernetic Culture Research Unit* di Universitas Warwick Inggris, menggagas istilah *Cyberfeminism* di tahun 1994 untuk merepresentasikan karya feminis yang tertarik untuk menciptakan teori, mengeksplorasi internet, mengkritik *cyberspace*, dan teknologi media baru lainnya. *Cyberfeminism* memiliki kecenderungan melibatkan sebagian besar wanita – wanita muda kulit putih dari Barat dan cerdas dalam teknologi yang berlatar belakang kelas menengah (*Encyclopedia of New Media, Sage Reference*) (Fitria dan Christantywati, 2018: 9-10).

Smartphone yang mulanya menasar pasar *entreprise* mulai menarget ke *consumer*. Kehadiran sistem operasi seperti BlackBerry,

Symbian, Plam OS hingga Windows Mobile yang telah memiliki kemampuan untuk mengirim *email* dan terkoneksi dengan internet pun kian mempengaruhi perubahan gaya hidup penggunanya. Hal ini terjadi di tahun 2000an, tepatnya 2004 hingga 2007, di mana jumlah pengguna *smartphone* kian bertambah banyak. Perangkat seperti Blackberry 8700 dan Charm series, Samsung BlackJack, Motorola Q pun banyak digunakan oleh konsumen pada saat itu. *Software* pun lambat laun jadi makin ramah pengguna, selanjutnya aplikasi dan gim dari pihak ketiga perlahan juga mulai digandrungi. Kebanyakan *smartphone* yang hadir di pasaran memiliki kemiripan baik dari segi desain maupun spesifikasinya. *Smartphone* yang ada saat ini memiliki resolusi layar yang jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya, kemampuan kamera dengan hasil bidikan yang baik, peningkatan ruang penyimpanan, serta kemampuan pemrosesan yang menyerupai konsol gim maupun PC. Berbagai fitur seperti *speaker* berkualitas, masa hidup baterai, kualitas desain, dan ruang penyimpanan meningkat tajam. Sementara, produsen membedakan *smartphone* dengan perangkat lunak seperti *UltraPixel*, *PureView*, *BoomSound*, dan lain-lain. Sementara di masa depan, *smartphone* bakal terus berkembang setelah perusahaan memiliki paten untuk layar lipat, *smartphone* tanpa *bezel*, pengisian daya *wireless*, dual kamera, dan lain-lain. (Wardani, 2016: 2-5)

c. *Smartphone* sebagai sumber belajar

Budiono (2013:93) di dalam permadi (2016: 5) mengatakan Proses pembelajaran tidak bisa terlepas dari keberadaan penggunaan sumber belajar. *smartphone* merupakan sebuah alat yang dapat digunakan sebagai alat peraga atau sebagai alat pemberi informasi kepada anak atau orang dewasa. Definisi *smartphone* sendiri merupakan telepon genggam yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi, berupa kemampuan yang menyerupai komputer. *Smartphone* ini bekerja menggunakan perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi.

Smartphone sebagai sumber belajar digunakan sebagai alat bantu pendamping untuk mencari informasi-informasi terkait dengan pelajaran ketika sumber dari buku dirasa masih kurang atau informasi yang di dapat dari buku masih belum dapat dipahami. Kecanggihan dari *smartphone* dimanfaatkan siswa sebagai alat pencari informasi yang tidak tersaji di buku paket ataupun buku LKS yang digunakan di sekolah. *smartphone* juga digunakan sebagai alat browsing atau alat pencarian informasi terkait istilah-istilah asing. Pemanfaatan *smartphone* ternyata dapat membantu kinerja guru saat berhalangan hadir di kelas. Selain untuk pengganti sosok pengajar, ternyata *smartphone* menjadi media pengganti dari buku pendamping yang belum tersedia. Informasi-informasi yang terdapat di internet

memanglah sangat mendukung bagi penambahan wawasan ilmu pengetahuan. (Permadi, 2016:5-6)

Adapun kelebihan dan kekurangan penggunaan *smartphone* sebagai sumber belajar adalah sebagai berikut :

1) Kelebihan

Menurut ilham habibi di dalam putra (2018: 1) menurutnya perangkat teknologi harus di manfaatkan sebaik-baiknya, khususnya oleh siswa-siswa sebagai pendamping belajar. ““Teknologi jadi salah satu solusi untuk belajar. Tapi ini lebih ke bimbingan belajar (bimbel) atau pendamping yang melengkapi,” kata Ilham di acara Extramarks Smart Challenge, di Jakarta, Jumat (20/07/2018).” Selanjutnya ilham habibie mengatakan : “Salah satunya seperti aplikasi Extramarks yang jadi sarana untuk belajar dan tersedia selama 24 jam,” Nantinya, dengan menggunakan aplikasi ini, guru, murid, sekolah maupun orang tua murid dapat terintegrasi satu sama lain untuk bekerjasama demi membudayakan teknologi lewat pendidikan.

Menurut ade irawan (2016: 3) menurutnya kelebihan penggunaan *smartphone* sebagai sumber belajar adalah sebagai berikut :

- a) System Operasi bersifat open source, jadi sangat memungkinkan penggunaanya untuk membuat software sendiri.
- b) Banyak aplikasi baik software maupun game yang bisa kita nikmati mulai dari yang berbayar sampai gratis.

- c) Dari segi tampilan, terlihat elegant, sehingga penggunanya tidak akan mudah bosan.
- d) Bersifat Multitasking Yaitu bisa menjalankan berbagai aplikasi sekaligus, itu artinya Anda bisa menjalankan browsing, Facebook, YM, sambil mendengarkan lagu sekaligus, namun semua itu juga tergantung dari processor handphone tersebut. Jadi sebelum membeli handphone Android pastikan memiliki processor minimal 1Gz untuk kelancaran Multitasking.
- e) Kemudahan dalam notifikasi setiap mendapatkan misscall, SMS, Chat baru baik dari ym maupun facebook, Email.
- f) Tampilan (themes), Jika bosan dengan tampilan yang di sajikan oleh produsen, bisa mengganti sesuka hati, hanya dengan mendownload di market android,
- g) Widget, yang berfungsi untuk mempermudah penggunanya dalam melakukan setting atau memilih aplikasi yang akan dijalankan.

2) Kekurangan

Menurut ade irawan (2016: 3-4) menurutnya kekurangan penggunaan *smartphone* sebagai sumber belajar adalah sebagai berikut :

- a) Baterai yang cepat habis,
Pada dasarnya ponsel jenis apapun jika dalam proses penggunaannya kurang tepat, maka baterai pun akan cepat abis. Namun, untuk hal ini android memiliki alasan kenapa baterai cepat habis atau bisa dibilang dengan sebutan boros, tak dipungkiri lagi multitasking adalah alasannya kenapa handphone android ini sangat boros dalam penggunaan baterai, namun terdapat solusi dari tiap kelemahannya salah satunya dengan aplikasi Moba Taks Killer yang mana Aplikasi

Mobo Taks Killer ini berfungsi untuk menghentikan proses aplikasi yang sudah tidak di gunakan lagi.

- b) Pengoperasian akan terlihat sulit jika baru mempelajari Android dan pasti akan membingungkan karena sangat beda sekali dengan handphone-handphone lain. Namun hal ini sepertinya tidak menjadi masalah yang cukup besar.
- c) Koneksi Internet yang mahal, pada saat browsing memang cepat dan tidak ada hambatan. Namun biaya untuk internetpun juga sesuai dengan kecepatan tersebut. Untuk kelemahan yang ketiga ini juga bukan merupakan masalah yang terlalu besar. Karena mahal atau tidaknya koneksi internet tergantung dari perdana yang digunakan oleh ponsel tersebut.

2. Belajar

a. Pengertian belajar

Santrock dan Yussen di dalam Sugihartono (2007: 74) mengemukakan, bahwa belajar merupakan sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Sugihartono mengemukakan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Slameto (2003: 2) mengemukakan belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhanhidupnya. Morgan di dalam Purwanto (2002: 84) mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Skinner di dalam Dimyati dan Mudjiono (2006: 9)

mengemukakan belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

Djamarah mengatakan, bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan pengalaman hidupnya dari hasil interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan yang terjadi merupakan akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan ini adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun luar individu. Namun, proses disini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis. Hanya saja dapat dilihat ketika seorang telah berhasil dalam belajar. Oleh karena itu, proses telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktifitas belajar yang telah dilakukannya (Djamarah, 2002: 141).

Sudjana (2005: 5) menyatakan, bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Tirtonegoro (2001: 43) mengemukakan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan

dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu. Dalam *The Guidance of Learning Activities*, Burton mengemukakan, bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi dengan lingkungannya. Sementara Ernest R. Hilgard, dalam *Introduction to Psychology*, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan (Siregar, 2010: 4).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan

b. Aktitas Belajar

1) Pengertian Aktivitas Belajar

Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas, tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat memandang, membaca, mengingat, berfikir, atau praktek (Djamarah, 2008: 38). Aktivitas istilah umum yang dikaitkan dengan keadaan bergerak, eksplorasi dan berbagai respon lainnya terhadap rangsangan sekitar (Syah, 2000: 89). Sedangkan belajar

adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*) (Hamalik, 2008: 27).

Aktivitas pada kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melakukan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Meskipun dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar (Aunurrahman, 2009: 33). Aktivitas belajar adalah kegiatan siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Adapun kegiatan fisik berupa keterampilan dasar, sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Keterampilan dasar antara lain mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan keterampilan terintegrasi antara lain terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel eksperimen.

Aktivitas belajar yang dilakukan siswa sering mengalami beberapa problem baik metode belajarnya maupun interaksi dalam proses belajar mengajar. Hal ini membuktikan pemecahan terutama

dalam menghadapi masalah yang lebih pelik, manusia dapat menggunakan cara ilmiah, cara-cara pemecahan masalah secara ilmiah inilah yang disebut dengan metode diskusi. Cara belajar dengan metode diskusi sangat terkait dengan cara belajar rasional, yaitu cara belajar dengan menggunakan cara berpikir logis, ilmiah dan sesuai dengan akal sehat. Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama teori aktivitas belajar mengungkapkan konsep tabularasa yang mengibaratkan jiwa (*Psyche*) berupa keaktifan rohani. Teori ini menyatakan seseorang bagaikan kertas putih yang tidak tertulis. Maksudnya, dalam dunia pendidikan, yang memberi bentuk dan mengatur isi dari kertas itu adalah guru, karena gurulah yang harus aktif sedangkan siswa bersifat reseptif.

Teori aktivitas belajar menurut pandangan ilmu jiwa lama yang banyak berkreativitas adalah guru, gurulah yang selalu aktif dalam menentukan bahan pelajaran, meneliti, menguraikan, memecahkan masalah, mengadakan perbandingan, dan membuat ikhtisar. Siswa hanya mendengarkan, mencatat, menjawab bila ditanya. Siswa hanya bekerja keras atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan oleh guru dan berfikir menurut arah yang telah digariskan oleh guru. Sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, teori aktivitas belajar menyatakan jiwa manusia itu

sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri dan dapat menjadi aktif bila didorong oleh berbagai macam kebutuhan. Dengan demikian siswa harus dipandang sebagai organisme yang mempunyai dorongan untuk berkembang (Rohmat, 2012 : 9-10)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

2) Ciri-ciri Aktivitas Belajar

Seseorang tidak dapat menghindarkan diri dari suatu situasi dalam proses belajar. Situasi menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar (Djamarah, 2002: 38). Sardiman mengutip pendapat Paul D. Dierich membagi aktivitas belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

- a) Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*): misalnya: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b) Kegiatan-kegiatan lisan (*Oralactivities*): seperti: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi bertanya,

memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.

- c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listeningactivities*): sebagai contoh: mendengarkan penyajian, bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
- d) Kegiatan-kegiatan menulis (*Writingactivities*): misalnya: menulis cerita, karangan, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- e) Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing activities*): yang termasuk di dalamnya antara lain: menggambar, membuat grafik, dia-gram, peta, pola.
- f) Kegiatan-kegiatan metrik (*Motoractivities*): melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
- g) Kegiatan-kegiatan mental (*Mentalactivities*): merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- h) Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotionalactivities*): minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan

tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih (Sardiman, 2001: 99).

Belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat, "*learning by doing*". Kegiatan yang selalu memperhatikan pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam beberapa aktivitas belajar.

3) Nilai Aktivitas dalam Pembelajaran

Penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran bagi para peserta didik mengandung nilai , antara lain:

- a) Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- c) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
- d) Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- e) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- f) Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
- g) Pengajaran diselenggarakan secara realistik dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas.

- h) Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat (Hamalik, 2007: 175-176).
- 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam pembelajaran

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang atau siswa yaitu terdiri atas dua bagian, di antaranya faktor internal dan faktor eksternal (Purwanto, 2007: 87). Untuk lebih jelasnya mengenai kedua faktor tersebut sebagai berikut:

a) Faktor internal

yaitu seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis). Adapun penjelasan mengenai aspek fisik dan psikologis adalah sebagai berikut:

- (1) Aspek Fisik (Fisiologis) Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik/tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya (Purwanto, 2007: 107).

(2) Aspek Psikhis (Psikologi) sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor psikologis itu adalah sebagai berikut:

(a) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik di dalam maupun di luar dirinya.

Makin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya agar aktivitas belajar mereka turut berhasil.

(b) Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan pada anak didik.

(c) Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.

(d) Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau

bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, keadaan-keadaan yang akan mendatang. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.

- (e) Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Jadi ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, ialah: menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami (Ahmadi, 2003: 35).
- (f) Berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan
- (g) Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia ada.
- (h) Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu

guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu akan menjadi mudah diraih dalam waktu yang relatif tidak cukup lama.

b) Faktor eksternal

Menurut Ngalim Purwanto faktor eksternal terdiri atas :

1), keadaan keluarga, 2) guru dan cara mengajar 3), alat-alat pelajaran, 4) motivasi sosial, dan 5) lingkungan serta kesempatan.

Menurut Sanjaya menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

(1) Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berhadapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa yang ada pada guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengala-man mengajar.

(2) Sarana belajar

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana

belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan setting tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

(3) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Ada dua hal yang termasuk dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia; serta di mana lokasi sekolah itu berada. Termasuk ke dalam lingkungan fisik lagi adalah keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian bidang studi yang melatar belakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikannya. Yang dimaksud dengan lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah, termasuk keharmonisan antara pihak sekolah dengan orang tua (Sanjaya, 2007: 141-144).

Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran dalam

suasana kondusif. Tohirin mengemukakan ciri-ciri pembelajaran yang efektif antara lain: “Berpusat pada siswa, interaksi edukatif antara guru dengan siswa, suasana demokratis, variasi metode mengajar, guru profesional, bahan yang sesuai dan bermanfaat, lingkungan yang kondusif, dan sarana belajar yang menunjang” (Tohirin, 2006: 177-180).

3. Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Belajar adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan menggunakan metode tertentu guna merubah perilaku retalif menetap melalui interaksi dengan sumber belajar. Dengan demikian, sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, kemampuan, sikap, keyakinan, emosi, dan perasaan. Sumber belajar memberikan pengalaman belajar dan tanpa sumber belajar maka tidak mungkin dapat melaksanakan proses belajar dengan baik. (Sitepu, 2014: 18).

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mendukung dan memudahkan terjadinya proses belajar (Edgar Dale, 1969). Pengertian ini sejalan dengan makna sumber belajar dalam dictionary of instructional technology (1986) yang menyebutkan sumber belajar adalah “*any resources (people instructional materials, instructional hard whares etc) which my be*

used by a learner to bring about of facilitate learning.” Rumusan ini menunjukkan sumber belajar mencakup apa saja termasuk orang, bahkan pembelajaran, perangkat keras pembelajaran dan lain-lain yang dapat dipergunakan oleh pemelajar untuk memudahkan pebelajar. Penbgertian ini tidak memberikan batasan cakupan sumber belajar tetapi mnemberikan penekanan pada fungsi sumber belajar bagi pengajar yakni untuk memudahkan terjadinya belajar. Pendapat lain tentang sumber belajar ditemukan oleh Association for educational communication and technology, AECT (1977) yaitu berbagai atau semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar. AECT mengelompokkan komponen sumber belajar dalam kawasan teknologi penddikan pada pesan, orang, bahan, alat, prosedur, dan lingkungan (Sitepu, 2014: 18).

Mengacu pada sumber belajar dalam AECT, Merril dan Drobe (1977: 3) menjelaskan, alat yang dimaksud sumber belajar itu termasuk audio, televisi, bahan-bahan grafis untuk paparan indiviaual dan kelompok, bahan pembelajaran yang direkam dan termasuk orang-orang yang membantu guru dalam mempersiapkannya. Dorel (1993) didalam Sitepu (2014: 19) juga memperjelas, sumber belajar termasuk video, buku, kaset audio, program video pembelajaran dan program

pembelajaran berbasis computer, atau paket belajar yang menggabungkan berbagai media (multimedia) (Sitepu, 2014: 19).

b. Perkembangan Sumber Belajar

Sejarah peradaban manusia menunjukkan, manusia mengenal belajar dan dibelajarkan sejak lahir, pengetahuan dan pengalaman diwarasikan dari generasi lebih tua kepada yang belih muda. Agar dapat hidup dan berkembang manusia melakukan perubahan dan penyesuaian perilakunya atas dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersumber dari keluarga, orang lain, dan lingkungannya. Manusia merasakan semakin pentingnya pengetahuan tentang tata cara hidup dengan orang lain atau kelompok lain di samping cara menghadapi dan mendayagunakan alam untuk kesejahteraannya (Sitepu, 2014: 20-22).

Proses penyebaran pengetahuan pada awalnya bersifat mencari dan mendatangi orang serta berpindah-pindah tempat, berangsur-angsur berubah menjadi dicari dan didatangi oleh orang yang memerlukan pengetahuan. Pemberian pengetahuan kepada anak berawal dari keluarga dan berlanjut dari masyarakat serta lingkungannya. Orang tua/keluarga kemudian menyerahkan penambahan pengetahuan anaknya kepada orang lain, orang budiman dan bijaksana. Dalam proses penyebaran pengetahuan, orang budiman dan bijaksana memegang peran yang dominan sebagai sumber informasi. Penamaan orang budiman dan bijaksana itu pun mulai

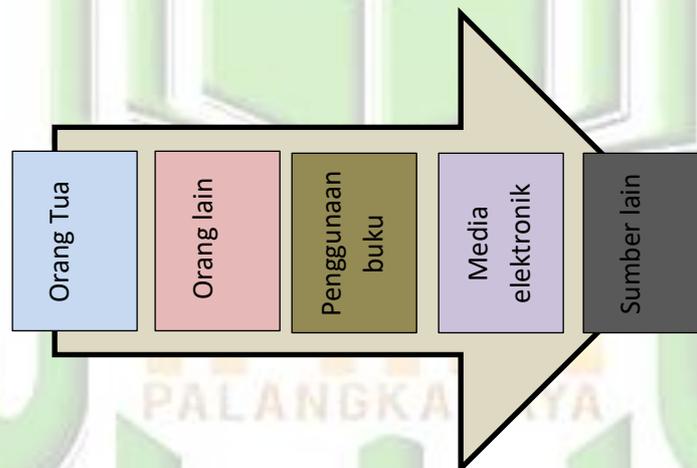
dikenal dengan sebutan guru, dan yang mencari pengetahuan itu disebut siswa atau murid (Sitepu, 2014: 22-23).

Guru secara bertahap menata pengetahuan yang disampaikan secara lebih teratur dan sistematis sehingga kumpulan pengetahuan dalam bidang yang sama disebut ilmu. Pertemuan antara murid dengan guru yang diselenggarakan dalam kelompok, terjadwal, dan di tempat yang tetap dengan tujuan dan bahan pelajaran yang semakin terstruktur dan jelas, berkembang menjadi wadah yang kemudian disebut sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan (Sitepu, 2014: 23-24).

Dengan penemuan kertas di Cina (sekitar tahun 600), Marocco (1100), Spanyol (1151), Italia (1256), Prancis (1348), dan di Jerman (1390), kertas mulai dipergunakan sebagai tempat menulis berbagai informasi termasuk bahan pelajaran. Kemudian, Johannes Guttanberg membuat mesin cetak yang pertama di Jerman (1450) sehingga bahan mengajar yang dipergunakan oleh guru dapat diperbanyak dengan mesin cetak serta dapat di sebar luaskan, dibaca, dan dipelajari oleh orang banyak. Penuangan gagasan, pengetahuan, dan ilmu dalam media cetak memberikan pengaruh yang besar dalam memperoleh kesempatan belajar. Dengan kehadiran buku pelajaran, lebih banyak orang dapat memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan dan berbagai hal lainnya. Penggunaan buku sebagai sumber belajar mengajar berlangsung sampai sekarang ini (Sitepu, 2014: 24).

Kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang secara cepat, juga mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah. Penemuan radio, film, *slide*, transparansi, *Over Head Projector (OHP)*, computer dan alat visual lainnya, serta pendekatan, metode, dan teknik belajar dan membelajarkan juga berkembang cepat membuat cara-cara belajar dan mengajar secara tradisional tidak dapat bertahan. (Sitepu, 2014: 24-25).

Perubahan sumber belajar utama dalam pendidikan anak mulai dari zaman manusia purba sampai zaman teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dapat di gambarkan seperti dibawah ini :



c. Sumber Belajar Berbasis Teknologi

Sudjana dan Rivai (1989:79) menyatakan bahwa.

“Sumber belajar dibagi ke dalam dua macam, yaitu sumber belajar yang direncanakan dan sumber belajar yang tidak direncanakan. Pertama sumber belajar yang direncanakan, yaitu sumber belajar yang memang dengan sengaja direncanakan dan dipersiapkan untuk menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar. sumber belajar yang tidak direncanakan, yaitu sumber belajar yang pada dasarnya tidak direncanakan dalam kegiatan pendidikan namun karena keadaan dan kondisinya

dimungkinkan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pendidikan maka keadaan atau situasi tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar”.

Sudjana dan Rivai (1989:79) menambahkan pernyataan bahwa.

“Sumber belajar dapat diklasifikasikan menjadi 5 macam, yaitu (1) Sumber belajar tercetak, antara lain : buku majalah, brosur, koran, poster, denah, ensiklopedi, kamus dan lain-lain, (2) Sumber belajar non cetak, antara lain : film, video, model, audiocassete, realita obyek, (3) Sumber belajar yang berbentuk fasilitas, antara lain : perpustakaan, ruangan belajar, lapangan olahraga, (4) Sumber belajar berupa kegiatan, antara lain : wawancara, kerja kelompok, observasi, permainan, dan lain-lain, (5) Sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat, antara lain : taman, terminal, pasar, toko, pabrik, museum”.

Perkembangan teknologi, khususnya di bidang informasi dan komunikasi, dalam satu decade sebelum dan sesudah abad ke -21 ini telah membuat informasi dapat disimpan, diolah, dan disebarluarkan dengan cepat menembus batas-batas geografis serta budaya dan begitu mudah diakses secara terbuka. Informasi di berbagai bidang dapat dikomunikasikan dan diperoleh memperoleh jaringan internet. Dapat dikatakan bahwa informasi kini berada pada ujung jari dalam arti bergantung pada keterampilan menggunakan ujung jari meng klik atau menyentuk tombol-tombol computer atau telepon genggam untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dengan menggunakan GPS (*Global Position System*), orang dapat melihat dan membaca peta lokasi serta mencari dan menuju tempat yang dikehendaki secara teruntun dan tepat sasaran. Lebih maju lagi dengan menggunakan *Google Earth*, orang dapat masuk ke perut bumi dan mengetahui isisnya secara lengkap dan rinci hingga berpetualang ke dasar laut

yang paling dalam dan mengenal makhluk yang hidup di dalamnya tanpa berpindah tempat duduk (Sitepu, 2014: 27).

Sedangkan Hofman (2006: 29) mengindentifikasi sembilan tahap perubahan proses belajar dan pembelajaran akibat perkembangan teknologi, mulai dari model pembelajaran tradisional sokrates dan disaktis. Ia melihat perubahan itu mulai dari ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Guttanberg tahun 1450 dan diikuti dengan penggunaan korespondensi, rekaman audio, radio, televisi, satelit, pra-website, fiber optic dan teknologi audiovisual, dan website.

TAHAP	TAHUN	PENGEMBANGAN TEKNOLOGI
I	1450	Penggunaan mesin cetak temuan Johannes Guttanberg
II	1840	Penggunaan korespondensi / kursus tertulis pertama suatu program kesekretariatan dengan menfokuskan pada mengajar <i>shorthand</i>
III	1900-an	Penggunaan rekaman audio
IV	1920-an	Penggunaan stasiun radio
V	1930-an	Penggunaan Televisi
VI	1960-an	Penggunaan Satelit
VII	1960-an	Penggunaan Penggunaan pra-website (www) dengan data base berbasis teks dan panel diskusi

VIII	1980-an	Penggunaan fiber optik, teknologi audiovisual / CD-Rom
IX	1990-an s/d sekarang	Penggunaan <i>World wide web</i>

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang menghasilkan berbagai jenis dan tampilan media yang dapat juga dipergunakan untuk keperluan pembelajaran, membuat guru dan buku pembelajaran atau media cetak, serta alam bukan lagi merupakan sumber belajar yang mendominasi. (Sitepu, 2014: 28).

d. Manfaat sumber belajar dalam belajar dan pembelajaran

Manfaat sumber belajar tiada lain adalah untuk memfasilitasi manusia belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Secara rinci dapat disebut manfaat dari sumber belajar, yaitu:

- 1) Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung misalnya: pergi berdarmawisata ke pabrik-pabrik, pelabuhan, dan lain-lain.
- 2) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung. Misalnya: model, denah, foto, film dan lain-lain.
- 3) Dapat menambah dan memperluas cakrawala siswa yang ada di dalam kelas. Misalnya: buku teks, foto film, narasumber dan lain-lain.

- 4) Dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru. Misalnya: buku teks, buku bacaan, majalah dan lain-lain.
- 5) Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan baik makro maupun dalam lingkup mikro. Misalnya penggunaan modul untuk UT dan BD (makro), simulasi, pengamanan lingkungan yang menarik, penggunaan OHP dan film (mikro)
- 6) Dapat memberikan motivasi positif lebih-lebih bila diatur dan dirancang secara tepat
- 7) Dapat merangsang untuk merangsang untuk berfikir lebih kritis, merangsang untuk bersikap lebih positif dan merangsang untuk berkembang lebih jauh. Misalnya dengan membaca buku teks, buku bacaan, melihat film dan lain sebagainya yang dapat merangsang si pemakai untuk berfikir, menganalisa dan berkembang lebih lanjut (Yubekti, 2013: 158).

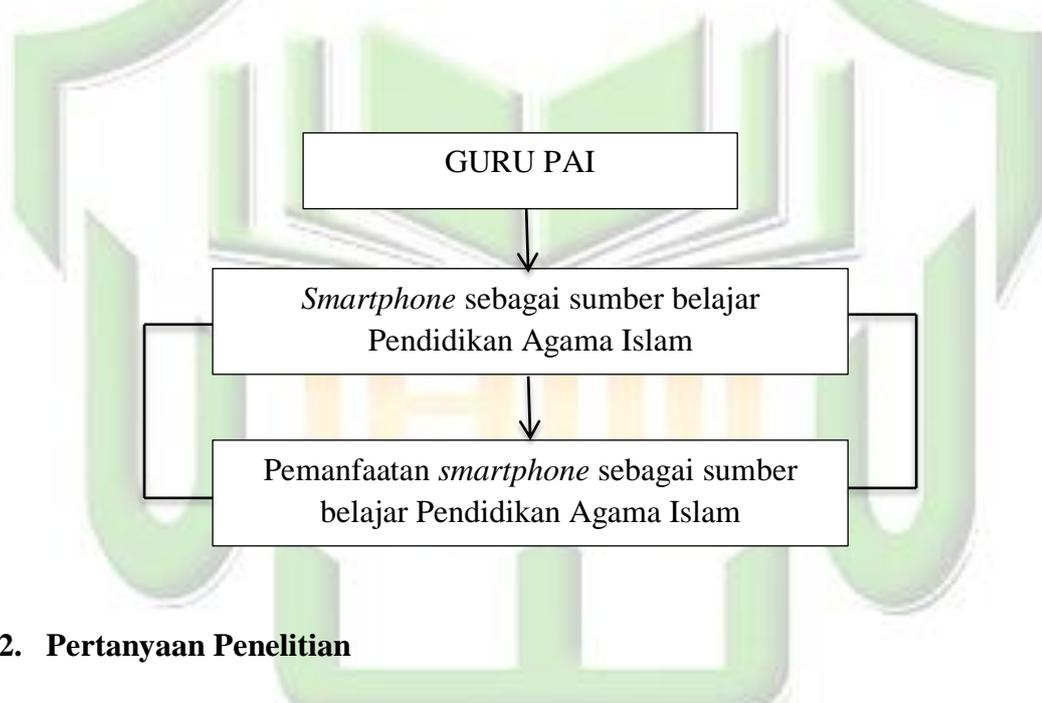
B. Kerangka Berfikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berfikir

Smartphone merupakan salah satu media pembelajaran yang berupa perangkat elektronik dalam bentuk teknologi informasi dengan fungsi yang sangat spesifik dalam era globalisasi. Penggunaan *smartphone* saat ini sangat jarang digunakan dalam pembelajaran ataupun sebagai sumber belajar. Kurangnya penggunaan *smartphone* ini dapat di kurangi dengan mulai menggunakan *smartphone* dalam proses belajar mengajar. Dengan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat ini peran dari

teknologi sangatlah penting dalam menopang sumber belajar khususnya *smartphone* yang dalam genggaman tangan saja dapat mengakses informasi ke seluruh dunia yang dapat di gunakan sebagai referensi ilmu pengetahuan. Penulis melakukan penelitian ini berkaitan dengan pemanfaatan *smartphone* sebagai sumber pembelajaran di SMKN 1 Kotawaringin Lama.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji tentang pemanfaatan *smartphone* sebagai sumber belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut ini :

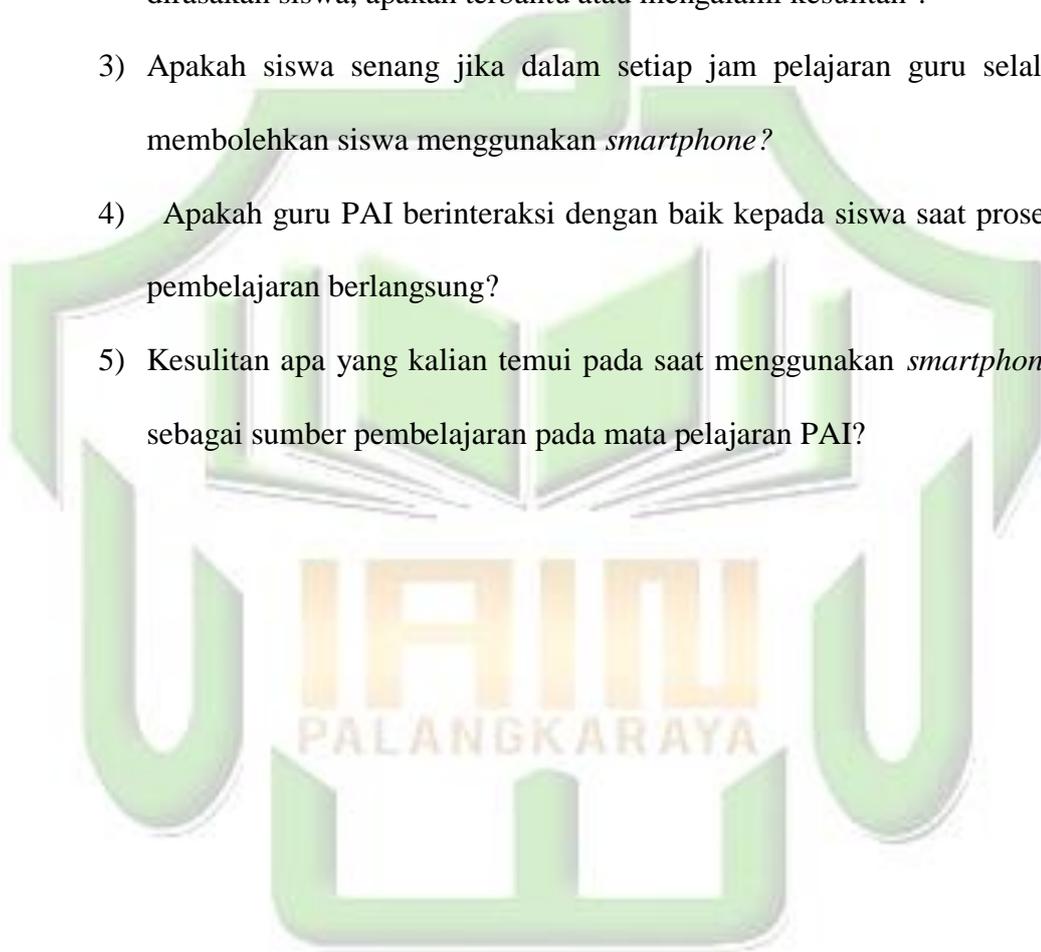


2. Pertanyaan Penelitian

a. Penggunaan *smartphone* di SMKN 1 Kotawaringin Lama

- 1) Apakah siswa dibolehkan membawa *smartphone* ke sekolah ?
- 2) Sejak kapan siswa di perbolehkan membawa *smartphone* kesekolah?
- 3) Apakah dalam pembelajaran PAI guru selalu membolehkan siswa menggunakan *smartphone*?

- 4) Apakah ada pengawasan dari guru ketika siswa belajar di kelas menggunakan *smartphone*?
- b. Aktifitas belajar siswa di SMKN 1 Kotawaringin Lama?
- 1) Apa saja yang boleh dilakukan pada saat menggunakan *smartphone* ?
 - 2) Setelah menggunakan *smartphone* sebagai sumber belajar apa yang dirasakan siswa, apakah terbantu atau mengalami kesulitan ?
 - 3) Apakah siswa senang jika dalam setiap jam pelajaran guru selalu membolehkan siswa menggunakan *smartphone*?
 - 4) Apakah guru PAI berinteraksi dengan baik kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung?
 - 5) Kesulitan apa yang kalian temui pada saat menggunakan *smartphone* sebagai sumber pembelajaran pada mata pelajaran PAI?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena berdasarkan data yang di gunakan oleh peneliti. Data dalam peneltian ini tidak berbentuk angka namun di uraikan dalam bentuk kalimat.

Menurut Moleong (2006: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitain kualitatif tidak bertujuan menguji atau membuktikan kebenaran suatu teori, tetapi juga ada yang dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan. Penelitian ini tidak melibatkan diri pada “perhitungan atau angka” atau “kuantitas”. Menurut Moleong dalam Soejono (2005: 26) penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang dipe roleh dan memperjelas lokasi yang menjadi sasaran

dalam penelitian. Lokasi penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah di SMKN 1 Kotawaringin Lama.

Waktu penelitian ini direncanakan berlangsung selama 2 bulan mulai bulan September sampai Oktober 2020, sesuai surat izin yang dikeluarkan oleh Dekan FTIK IAIN Palangkaraya.

C. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti sendiri yang melakukan pengumpulan data guna melakukan pengamatan terhadap fenomena yang ada dilapangan yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian. Peneliti dapat langsung melihat, merasakan dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya. Selain melakukan pengamatan langsung peneliti juga menggunakan metode-metode seperti menggunakan dokumentasi dan wawancara dengan menggunakan alat bantu tape recorder untuk merekam hasil wawancara juga kamera untuk menyimpan dokumentasi, dan penelitian ini mengacu pada teori yang sudah ada.

D. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan- pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan

dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang catatan subyek penelitian atau variabel penelitian (Arikunto, 2002: 107)

Menurut Lofland dalam Moloeng (2006: 157), sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Yang menjadi sumber data penelitian adalah sebagai berikut.

1. Data Primer (Utama)

Yaitu data yang diperoleh dari para informan, yaitu orang-orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan yaitu peserta didik di SMKN 1 Kotawaringin Lama.

Untuk peserta didik SMKN 1 Kotawaringin Lama memiliki 9 ruangan kelas dan terbagi dalam tiga kelas yaitu kelas X 3 ruangan, kelas XI 3 ruangan dan kelas XII 3 ruangan, peneliti mengambil data yaitu populasi dari kelas XI sebanyak 3 ruangan dengan jumlah siswa yang beragama Islam sebanyak 59 siswa.

2. Data Sekunder (Pendukung)

Yaitu data yang bersumber dari Guru Agama Islam SMKN 1 Kotawaringin Lama, Kepala sekolah SMKN 1 Kotawaringin Lama serta dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar atau foto serta bahan-bahan lain yang dapat mendukung penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Dokumentasi

Pengumpulan tertulis melalui dokumen atau tulisan yang berhubungan dengan penelitian. Data yang diperoleh melalui teknik ini adalah :

- a. Sejarah berdirinya SMKN 1 Kotawaringin Lama
- b. Sarana dan prasarana SMKN 1 Kotawaringin Lama
- c. Data siswa SMKN 1 Kotawaringin Lama
- d. Data guru SMKN 1 Kotawaringin Lama
- e. RPP

2. Observasi

Pada observasi ini peneliti melakukan pengamatan terhadap apa yang diteliti sebagai berikut :

- a. Peneliti akan melihat bagaimana penggunaan *smartphone* sebagai sumber belajar di SMKN 1 Kotawaringin Lama
- b. Peneliti akan melihat bagaimana proses penggunaan *Smartphone* sebagai sumber belajar di SMKN 1 Kotawaringin Lama
- c. Peneliti akan melihat bagaimana aktifitas pembelajaran pada saat penggunaan *Smartphone* sebagai sumber belajar di SMKN 1 Kotawaringin Lama

3. Wawancara

Yaitu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para respnen. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan responden dan

kegiatannya dilakukan secara lisan (Subagyo, 2004:39). Melalui teknik wawancara ini data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran
- b. Bagaimana aktifitas belajar siswa

F. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menunjukkan bahwa semua data yang diperoleh dan diteliti relevan dengan apa yang sesungguhnya. Untuk memperoleh keabsahan data, penulis akan melakukan pengujian dengan cara triangulasi, sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 2004: 330). Melalui teknik triangulasi ini hasil pengamatan terhadap subjek penelitian akan dibandingkan dengan data wawancara dengan sumber lain yaitu siswa sebagai informan yang terkait dengan penggunaan *smartphone* dalam proses belajar mengajar di SMKN 1 Kotawaringin Lama.

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk kualitatif, sehingga menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif itu sendiri menurut Bogdan & Biklen sebagaimana dikutip Moleong (2006: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh, digunakan metode analisis data deskriptif analitik dan mengkomunikasikannya dengan kata-kata. Dalam penggunaan metode ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah menurut Miles & Huberman dalam Rohidi (1992: 20) sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan untuk kemudian dipilih mana yang akan digunakan.

2. Reduksi Data

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dengan melihat penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian data tersebut.

4. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data kemudian mencari benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, alur sebab-akibat, dan lain-lain. Kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung

pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

Pemaparan data ini disusun berdasarkan hasil observasi/pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, kemudian berdasarkan jawaban-jawaban subjektif penelitian dan informan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti melalui kegiatan wawancara. Berikut ini adalah deskripsi data hasil penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

A. Penggunaan *Smartphone* di SMKN 1 Kotawaringin Lama

1. Peraturan sekolah dalam penggunaan *Smartphone*

Berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan peneliti dengan informan Dra. Hj. Wiwik Widayati, M. Si selaku kepala sekolah SMKN 1 Kotawaringin Lama, pada tanggal 18 Agustus 2020 di ruang kepala sekolah tentang bagaimana Penggunaan *smartphone* di SMKN 1 Kotawaringin Lama. Sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Beliau Dra. Hj. Wiwik Widayati, M. Si menyampaikan :

Penggunaan *smartphone* di SMKN 1 Kotawaringin lama peraturannya diperbolehkan mba, sejak 3 tahun yang lalu karena siswa di sini belajarnya banyak yang memang mengharuskan menggunakan internet, sedangkan laboratorium komputer hanya ada satu ruangan saja. Di sini juga kita ada menyediakan wifi untuk dipakai siswa kalau siswa tidak ada kuota internetnya, diperbolehkannya pun dengan batasan batasan peraturan yang berlaku, jika ketahuan menyalah gunakan maka HP nya akan kita sita sesuai peraturan sekolah yang berlaku dikenakan kredit poin sesuai yang tertera dibuku saku, dengan cara dipantau langsung oleh gurunya masing-masing pada jam pelajaran berlangsung.

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islamnya Bu' Amalia, S. Pd pada tanggal 20 Agustus 2020, Beliau menyampaikan:

Sudah semenjak saya mengajar disana sudah membolehkan siswa membawa *smartphone* ke sekolah dengan tujuan untuk sumber belajar, di SMKN 1 Kotawaringin Lama juga mempunyai wifi yang di gunakan untuk memfasilitasi internet untuk guru dan juga untuk siswa. Pemakaiannya juga dengan pantauan pastinya, pemantauan yang kami lakukan yaitu pemantauan pada saat proses belajar mengajar itu yakni guru memantau secara langsung bahwa siswa itu memang menggunakan *smartphonenya* benar-benar untuk sumber belajar.

Semua ini juga peneliti lihat dilapangan pada tanggal 18 Agustus 2020 memang benar adanya siswa diperbolehkan membawa *smartphone* dan juga memang ada tiang wifi sebagai sumber jaringan internet yang di berikan oleh sekolah untuk siswa pakai dalam pembelajaran. Bahkan siswa juga di perbolehkan membawa laptop bagi yang memilikinya. Semua itu diperbolehkan dipakai terkait pembelajaran saja.

Adapun wawancara dengan tiga subjek penelitian yaitu Delvi XI ATPH, Marshanda Yacobus XI AK, Muhammad Yogiannur XI ATP yaitu siswa SMKN 1 Kotawaringin Lama, Delvi XI ATPH Menyampaikan:

Kita dibolehkan bawa *smartphone* kesekolah juga ada wifi ka disekolah, untuk dipakai belajar ka dalam kelas diwaktu tertentu.

Sejalan dengan Delvi XI ATPH, Marshanda Yacobus XI AK mengatakan:

Iya kak di SMK bisa bawa *smartphone* tapi kalo untuk wifi nya dipakai ketika penting saja misalnya saat ada pelajaran yang membutuhkan bantuan *smartphone* tapi murid nya pada saat itu tidak mempunyai kuota internet jadi bisa pakai wifi sekolah

Sedikit berbeda dengan Delvi XI ATPH dan Rahmawati XI AK namun tetap selaras dengan keterangan Kepala Sekolah, Muhammad Yogiannur XI mengatakan:

Kalau hp si boleh bawa ka kesekolah, tapi kalau WiFi saya gak tahu kak soal nya kalau di sekolahan saya makay data saya sendiri soal nya jaringan WiFi nya kata teman saya lemot kalau untuk browsing cari bahan belajar tu kak.

Maka dapat di tarik kesimpulan dari pendapat subjek dan informan bahwa di sekolah SMKN 1 Kotawaringin Lama dalam peraturan sekolahnya memperbolehkan siswa membawa dan menggunakan *Smartphone* sejak 3 tahun yang lalu untuk kepentingan belajar namun dengan batasan-batasan berlaku yang tertuang dalam buku peraturan sekolah pada pasal 9 ayat 8 yang berbunyi “Penyalah gunaan HP (menyimpan, membaca atau mengedarkan bacaan, gambar, sketsa, audio atau video porno)”. Apabila siswa kedapatan melanggar peraturan tersebut maka *Smartphone* akan di sita dan akan di berikan kredit poin sesuai peraturan yang berlaku.

2. Penggunaan *Smartphone* dalam pembelajaran PAI di kelas

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa kelas XI dari semua jurusan sebagai subjek penelitian ini dan juga guru Pendidikan Agama Islam Bu Amalia, S. Pd, mendapatkan data bahwa *smartphone* di SMKN 1 Kotawaringin Lama dimanfaatkan dalam pembelajaran guna menggali informasi yang terkait pelajaran yang sedang berlangsung sebagai sumber belajar tambahan selain dari buku dan

penjelasan guru. Khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bu Amalia, S. Pd sekali kali membolehkan siswanya menggunakan *smartphone* dalam menggali dan menambah sumber belajar yang sudah ada, seperti yang dikatakan Bu' Amalia, S. Pd beliau mengatakan:

Tidak selalu menggunakan *smartphone*, namun kami sering menggunakan dalam hal tertentu.

Adapun wawancara dengan siswa Lilis Sulistiyawati XI AK menyampaikan:

Boleh ka kalau di buku gak ada boleh cari pake hp, Misalnya ada tugas dari guru nya, tapi jawaban nya ga ada d buku itu kemungkinan boleh menggunakan hp ka sama bu Amalianya.

Sejalan dengan yang disampaikan Lilis Sulistiyawati XI AK, Niken Ayu Sumandari XI AK juga mengatakan:

Boleh menggunakan HP kalo misalkan ngasih tugas tapi gak tau jawaban inisiatif cari sendiri di hp gitu kak.

Selaras dengan yang dikatakan Ayu Sumandari XI Ak, Begitu juga dengan Zeki Mursalim XI ATPH dia mengatakan:

Dalam kelas untuk belajar bu Amalia pernah ka menyuruh kita menggunakan *smartphone*.

Selain siswa –siswa diatas hal ini juga di perkuat dengan yang dikatakan oleh Tia Agis Ayu Ningsih XI AK, dia menyampaikan:

Pernah menggunakan *smartphone* pada jam pelajaran dengan bu Amalia tapi di waktu-waktu tertentu aja kak.

Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa SMKN 1 Kotawaringin Lama dapat di tarik kesimpulan bahwa *smartphone* yang di perbolehkan dibawa kesekolah sesuai peraturan yang berlaku benar adanya

digunakan sebagai sumber belajar dalam mendalami informasi pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya. Walaupun tidak setiap jam pembelajaran pada mata pelajaran PAI, namun sekali-kali guru membolehkan siswanya menggunakan *smartphone* pada jam pelajaran berlangsung di dalam kelas. Semua itu dilakukan dikarenakan kurangnya bahan ajar di sekolah tersebut makanya *smartphone* di gunakan sebagai salah satu sumber belajar siswa di SMKN 1 Kotawaringin Lama ini.

3. Pengawasan dalam Penggunaan *Smartphone*

Pada hari Selasa tanggal 11 Agustus 2020 peneliti mengantarkan surat izin penelitian kepada pihak sekolah dan diterima langsung oleh Bapak Hatoeni Eko Agustino, S.Pd yang menjabat sebagai Guru PKN juga Staff TU di SMKN 1 Kotawaringin Lama. Setelah itu peneliti mengobservasi dengan meminta data sekolah yang diperlukan dalam penelitian ini, salah satunya buku peraturan sekolah. Peneliti mendapatkan data bahwa dalam peraturannya tertuang larangan-larangan serta batasan-batasan dalam penggunaan *smartphone* di SMKN 1 Kotawaringin Lama seperti yang telah disampaikan sebelumnya diatas pada pasal 9 ayat 8 yang berbunyi “Penyalah gunaan HP (menyimpan, membaca atau mengedarkan bacaan, gambar, sketsa, audio atau video porno)”. Setelah itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa kelas XI di SMKN 1 Kotawaringin Lama sebagai Subjek penelitian ini dan Guru mata pelajara Pendidikan Agama Islam Bu’ Amalia, S. Pd sebagai informan penunjangnya dalam memperkuat data yang sudah di dapatkan dalam penggunaan *smartphone*

di dalam kelas. Terkait pertanyaan penelitian yang sudah disiapkan peneliti sebelumnya tentang apakah ada pantauan dari guru atau pihak sekolah secara khusus dalam penggunaan *smartphone*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang bernama Fitri XI AK menyampaikan:

Ketika dikelas gurunya ngawasi kak, apalagi bu Amel gak pernah di tinggal. Kecuali gurunya gak masuk mengajar dan cuman di kasih tugas aja kak. (wawancara dengan Fitri XI AK, pada tanggal 11 September 2020).

Dalam wawancara dengan Rukaimah XI AK juga mengatakan:

Kalau di dalam kelas pas lagi belajar pastinya diawasi kak, karena dalam pembelajaran. Alhamdulillah siswanya mengikuti pelajaran dengan baik, setau saya sih kak begitu. (wawancara dengan Rukaimah XI AK, tanggal 11 September 2020).

Diperjelas oleh Zainur Rojaiyah XI ATPH dalam hasil wawancara dengan peneliti, dia menyampaikan:

Kalau ada bu Amel di ruangan kelas bu Amel yang ngawasin langsung, dan kalau gak ada, ya saling mengawasi satu sama lain kak. Kalau ada yang menyelimpang dari pembelajaran langsung di sita kakak, dan dikasih poin dari Kepala Sekolah. (wawancara dengan Zainur Rojaiyah, pada tanggal 14 September 2020).

Dikarenakan bu Amalia, S. Pd sebagai guru Mata Pelajaran PAI nya pernah memberikan tugas ketika beliau sedang berhalangan hadir, beliau menyuruh siswa mengerjakan tugas dengan bantuan *smartphone*, namun kondisi penggunaan *smartphone* tetap terpantau karena ada ketua kelas yang juga berikan tanggung jawab untuk mengawasi mereka agar dalam kelas pembelajarannya kondusif dan terkendali, seperti yang dikatakan Nur Rahmawati XI AK mengatakan:

Pas ibu gak masuk kelas, terus dikasih tugas dan jawabannya gak ada di buku maka kami diperbolehkan mencari di internet pakai HP masing-masing kk. Kalau pantauan dari guru masuk ke kelas gitu sih gak ada gak, tapi biasanya ketua kelas atau sekertaris yang diberikan amanah supaya kelasnya tidak ramai. (wawancara dengan Nur Rahmawati XI AK, pada tanggal 11 September 2020).

Semua ini diperkuat oleh wawancara dengan Guru PAI bu Amalia,

S.Pd, beliau mengatakan:

Pemantauan yang kami lakukan yaitu pemantauan pada saat proses belajar mengajar itu yakni guru memantau secara langsung bahwa siswa itu memang menggunakan *smartphonenya* benar-benar untuk sumber belajar. (wawancara dengan Bu Amalia, S. Pd, pada tanggal 27 Agustus 2020).

Selain itu peneliti mendapatkan data yang semakin memperkuatnya dari wawancara salah satu siswa yang mengaku hapenya pernah di sita karena menggunakan *smartphone* bukan untuk kepentingan sekolah, siswa tersebut menggunakan *smartphone* untuk bermain *game*, berikut hasil wawancara dengan Sandi Kristiawan XI ATPH yang mana siswa ini *smartphone* nya pernah disita, dia mengatakan:

Kalau di SMK bawa HP ngga jadi masalah sih, di bilang di perbolehkan bawa HP ya ngga juga soalnya HP saya pernah di sita sama guru pastinya karena main HP saat jam pelajaran berlangsung kak. Terus kalau ngga diperbolehkan bawa HP ya ngga juga, soalnya semua siswa bawa HP ke sekolah. (wawancara dengan Sandi Kristiawan XI ATPH, pada tanggal 15 September 2020).

Ketika peneliti melihat secara langsung bagaimana pembelajaran berlangsung pada tanggal 1 september 2020 juga benar adanya bahwa pengawasan dalam penggunaan *smartphone* oleh gurunya di dalam kelas adalah dengan cara mengawasi langsung secara global saja, jadi tidak ada

pengawasan secara khusus yang di sediakan oleh gurunya maupun pihak sekolah.

Dengan berbagai data dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMKN 1 Kotawaringin Lama disimpulkan peraturan sekolah dapat di katakan terealisasi dengan baik, karena adanya batasan dan pantauan dalam penggunaan *smartphone* di dalam kelas pada jam pelajaran berlangsung. Pemantauannya di lakukan secara langsung oleh gurunya pada jam pelajaran berlangsung, dan meskipun gurunya tidak berada dalam kelas saat jam belajar berlangsung, ada ketua kelas yang diamanahkan untuk mengawasi teman-temannya dalam penggunaan *smartphone* di kelas sehingga kelas tetap kondusif.

Peraturan sekolah dalam hal penyalahgunaan *smartphone* pun berjalan dengan adanya. Karena jika ada siswa yang ketahuan menyimpang dalam penggunaan *smartphone* maka itu langsung di sita dan diberikan teguran serta poin yang diberikan oleh kepala sekolah SMKN 1 Kotawaringin Lama langsung.

B. Aktifitas belajar siswa di SMKN 1 Kotawaringin Lama

1. Kegiatan Pembelajaran dalam Penggunaan *Smartphone*

Pada tanggal 27 Agustus 2020 peneliti menemui guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Amalia, S. Pd di SMKN 1 Kotawaringin Lama dan memawawancari beliau tentang kegiatan pembelajaran dalam penggunaan *smartphone* sebagai sumber belajar.

Sesuai daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti, beliau menyebutkan serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa ketika menggunakan dan memanfaatkan *smartphone* sebagai sumber belajar, hasil wawancara dengan Ibu Amalia, S. Pd di SMKN 1 Kotawaringin Lama menyampaikan:

Meski pun tidak selalu menggunakan namun kami sering menggunakan yakni ketika ada materi-materi yang mencantumkan kaya ayat al-qur'an ataupun hadist-hadist yang memerlukan tafsir, karena buku tafsir al-qur'an maupun hadist di sekolah kami masih sangat terbatas, nah maka dari itu kami menggunakan *smartphone* ini sebagai sumber belajar. (wawancara dengan ibu Amalia, S. Pd, pada tanggal 27 Agustus 2020).

Sedangkan hasil wawancara dengan subjek penelitian Sesa Dovia

XI ATPH mengatakan:

Menggunakan *smartphone* dalam mengerjakan macam-macam tugas ka', contohnya dalam mencari hadist, makna al-Qur'an dan lain-lain. (wawancara dengan Sesa Dovia XI ATPH, pada tanggal 14 september 2020)

Sejalan dengan Sesa Dovia XI ATPH, Nur Azizah XI ATPH mengatakan:

Kita pernah pakai *smartphone* dalam jam pelajaran di kelas tapi tidak semua pertemuan PAI, buat nyari tugas sama materi hadist, doa, sejarah, dan tentang Al-Qur'an. (wawancara dengan Nur Azizah XI ATPH, pada tanggal 14 September 2020)

Juga sependapat dengan yang di katakan Mardiyah Ummi XI AK bahwa :

Dulu pas di kelas sebelum pandemi, jarang banget kalau pelajaran PAI pakai *smartphone* kak, tapi pernah sesekali kak disuruh mencari hadist misalnya kaya gitu. (wawancara dengan Mardiyah Ummi XI AK, pada tanggal 14 September 2020)

Diperjelas oleh Dina Armayanti XI ATPH mengatakan bahwa:

Diperbolehkan membuka HP jika di buku tidak ada kelengkapannya, atau penjelasannya boleh dicari di HP. Materi yang kurang lengkap atau kurang jelas yang tidak ada di buku bisa di cari penjelasannya di google. (wawancara dengan Dina Armayanti XI ATPH, pada tanggal 14 September 2020)

Selain dari hasil wawancara dengan subjek penelitian dan informan terkait penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi langsung di ruang kelas pada tanggal 1 september 2020 peneliti datang kesekolah pada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung peneliti melihat kegiatan di dalam ruangan untuk mengetahui proses pembelajaran menggunakan *smartphone* sebagai sumber belajar untuk memperkuat data penelitian ini. Namun karena dalam masa pandemi, jadi siswa dan guru di batasi waktu pertemuan tatap muka di sekolahnya yaitu hanya satu kali pertemuan dengan durasi 1 jam pelajaran 45 menit dalam satu bulan sekali permata pelajaran. Maka dari itu, pada RPP tertulisnya seperti kegiatan sekolah online. Namun tatap muka masih mereka lakukan dengan cara mengurangi waktu turun kesekolah sehingga pelaksanaan pembelajaran dikelas sangat singkat sekali.

Pertama-tama guru menyampaikan materi yang akan di bahas yaitu tentang Sejarah dan Makna Tahun Baru Hijriah juga menganalisis kandungan QS. Al-Baqarah: 218 kepada siswanya. Guru mengirimkan materi dan video pembelajaran via *smartphone* kepada siswanya. Setelah itu siswa menyimak video yang diberikan oleh gurunya tersebut. Setelah selesai siswa diminta beberapa siswa yang di tunjuk gurunya untuk membacakan ulang QS. Al-Baqarah: 218 tersebut dengan benar dan

tajwid. Siswa yang disuruh membacakan ayatnya itu mencari QS, Al-Baqarah:218 dengan mengakses internet melalui *google*. Kemudian beberapa siswa yang lain lagi disuruh mendemonstrasikan kandungan ayat tersebut. Setelah itu gurunya menyampaikan akan memberikan tugas kepada siswanya melalui *smartphone* untuk di kerjakan di rumah selama pembelajaran online. Segera setelahnya guru mengakhiri pembelajaran tatap muka tersebut karena waktu sudah usai.

Maka dapat ditarik kesimpulan dari pendapat subjek dan informan dari hasil wawancara yang juga hasil obsevasi langsung oleh peneliti selama penelitian berlangsung bahwa serangkaian kegiatan dalam menggunakan *smartphone* di dalam kelas, *smartphone* digunakan untuk mencari, menggali, menambah informasi terkait materi ataupun tugas yang di berikan guru kepada siswa seperti mencari tafsir dari ayat al-qur'an dan penjelasan hadist. Semua itu dikarenakan keterbatasan referensi buku yang dimiliki oleh sekolah sebagai sumber belajar.

2. Interaksi guru dan siswa

Sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti tentang bagaimana interaksi guru dan siswa dikelas, hasil wawancara dengan Amin XI AK sebagai subjek penelitian, dia mengatakan bahwa:

Kalo sebelum pandemi enak jak kak belajar sama bu Amelnya, ndak ada kesulitannya, kalo ndak paham bisa bertanya-tanya sama gurunya, cuman pas pandemi susah kak, dikasih materi dikasih tugas jadi ndak paham soalnya susah untuk dipahami kalo ndak dijelaskan cara-cara mencari jawabnya, apalagi susah dalam bertanya. (wawancara dengan Amin XI AK, pada tanggal 10 September 2020)

Muhammad Nur Ilham XI ATPH juga mengatakan:

Pada pembelajaran sebelum pandemi, proses belajar mengajarnya enak-enak saja tidak keras dan sangat sabar juga santai kak. Begitu juga pada saat pandemi juga sama, belajar melalui via telegram dan google classroom dia juga seringkali mengingatkan jika ada tugas atau tidak. (wawancara dengan Muhammad nur Ilham, pada tanggal 14 September 2020).

Sependapat, Muhammad Yogiannur XI ATP mengatakan singkat:

Belajar PAI sangat menyenangkan kak, soalnya ibu Amalianya itu sangat baik pada siswanya. (wawancara dengan Muhammad Yogiannur, pada tanggal 14 September 2020).

Dari hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Ibu Amalia, S. Pd sangat interaktif dalam komunikasinya pada siswa, karena siswa sangat suka belajar dengan guru yang santai dalam menyampaikan tidak terlalu keras namun penjelasan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Guru PAI juga sangat bervariasi dengan sesekali siswa di perbolehkan menggunakan *smartphone* untuk mencari penjelasan yang tidak ada dibuku sehingga siswa aktif menambah informasi terkait materi atau tugas yang diberikan oleh gurunya.

3. Manfaat penggunaan *Smartphone*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa kelas XI dari semua jurusan sebagai subjek penelitian ini dan juga guru Pendidikan Agama Islam Ibu Amalia, S. Pd, mendapatkan data bahwa ada beberapa manfaat yang di dapatkan siswa ketika menggunakan *smartphone* sebagai sumber belajar, itu dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Nur Azizah XI ATPH mengatakan:

Makai *smartphone* belajarnya sangat terbantu dan lebih mudah memahaminya, juga dengan adanya *smartphone* semua tugas bisa diselesaikan dengan cepat. (wawancara dengan Nur Azizah XI ATPH, pada tanggal 14 September 2020).

Siti Muntamah XI ATPH juga mengatakan hal yang selaras, bahwa:

Makai *smartphone* jadi lebih mudah, mudahnya itu kakak mencari haditsnya kakak dan kalau belum paham masih dijelaskan sama Ibu Amalia kak. (wawancara dengan Siti Muntamah XI ATPH, pada tanggal 14 september 2020)

Diperkuat oleh Rosiana XI ATPH, dia menyampaikan:

Kalau belajar pakai HP gitu kak pastinya sangat membantu banget kak, soalnya apa yang tadinya kita gak tau jadi tau, tapi juga jangan terlalu sering kak, kitakan juga harus mengandalkan otak buat berfikir, biar otak tu lancar dan cair, dan sebelum dikasih tugas pastinya kita dikasih materi dulu. (wawancara dengan Rosiana XI ATPH, pada tanggal 14 september 2020).

Sejalan dari hasil wawancara peneliti dengan siswa sebagai subjek penelitian, peneliti juga mewawancari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Ibu Amalia, S. Pd yang memperjelas manfaat yang di dapatkan oleh siswa ketika memanfaatkan *smartphone* sebagai sumber belajar, beliau menyampaikan:

Ketika menggunakan *smartphone* ini terlihat siswa lebih semangat dalam belajar, yang mana seperti memunculkan kompetisi diantara siswa, siswa itu kayak saling berlomba siapa yang duluan mendapatkan referensi atau tambahan materi terkait yang dipelajari itu. Karena dalam pembelajaran kita lebih banyak menggunakan metode yang mana siswa lebih aktif, kita lebih banyak menggunakan metode diskusi jadi siswa yang lebih aktif untuk mencari segala informasi terkait materi yang dipelajari dan juga sebagai siswa melatih kerja sama tersebut. Jadi dengan bantuan *smartphone* siswa lebih mudah mendapatkan informasi tersebut jadi pembelajaranpun terbantu. (wawancara dengan Ibu Amalia, S. Pd, pada tanggal 27 Agustus 2020).

Dari hasil wawancara peneliti dengan subjek dan informan penelitian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa manfaat dalam pemanfaatan *smartphone* sebagai sumber belajar di SMKN 1 Kotawaringin Lama adalah memotivasi siswa dalam pembelajaran, siswa semangat dalam belajar, siswa lebih aktif dalam menggali informasi tambahan guna menggali lebih dalam sumber belajar yang di dapat dari buku dan penjelasan guru, siswa juga sangat terbantu dengan adanya *smartphone* belajar bisa dengan lebih luas dalam mendapatkan penjelasan secara detail dan mendalam.

Semua itu juga dengan bimbingan dan arahan dari gurunya yang selalu inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang bagus dan aktif, sehingga pelajarannya tidak membosankan. Semua itu dapat dilihat dari keterangan siswa. Gurunya juga mengatakan dengan metode diskusi yang mana dengan metode ini siswa dituntut untuk aktif dalam mencari dan menggali informasi dengan bantuan *smartphone* akan lebih menarik karena memang pada zamannya dimana teknologi lebih berkembang, siswa tidak bisa terlepas dari dunia digital terlebih khususnya *smartphone* bisa dikatakan lebih canggih dari buku bahan ajar. Apalagi hampir semua siswa memiliki *smartphone* pribadi di genggamannya masing-masing.

4. Kesulitan siswa menggunakan *Smartphone*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa kelas XI dari semua jurusan sebagai subjek penelitian ini dan juga guru Pendidikan Agama Islam Ibu Amalia, S. Pd sebagai informan,

mendapatkan data bahwa dalam memanfaatkan *smartphone* sebagai sumber pembelajaran di SMKN 1 Kotawaringin Lama tentunya juga tidak berjalan dengan mulus, namun ada kendala-kendala sebagai mana yang di kemukaan oleh Refia Hasmawati XI:

Ya kalau menurut saya ya kak lebih mudah langsung dijelaskan gurunya kak, walaupun pakai *smartphone* tu memang memudahkan dalam mencari materi yang ditugaskan guru. Soalnya saya tu kesulitan dalam memahami materi kalau tidak dijelaskan gurunya kak. (wawancara dengan Refia Hasmawati, pada tanggal 11 September 2020)

Sedangkan menurut Amin XI AK yang di ungkapkannya dalam wawancara sebagai berikut:

Kendalanya Kadang² wifi lancar kakak kadang² ndak kan di SMK wifix ada dua, ada yg khusus guru ada yang pake siswa nah yg pake siswa ni kurang lancar kk jadinya klo kebanyakan siswa yang pake wifi jadinya eror kakak wifi pake siswanya, buka *youtube* nya mutar ja. Tapi kalau dalam kelas ga ada ka tapi kalau masa pandemi ini kesulitannya ituu kak terkadang ada tugas yang endak dipaham jadi kadang pun harus nanya nanya ke guru mapel, dan yang satu lagi waktu ngerjakan tugas tiba tiba jaringannya hilang kak jadi ketinggalan banyakk (wawancara dengan Amin XI AK, pada tanggal 10 September 2020)

Selajan dengan yang di ungkapkan Amin XI AK, Muhammad Fikry Mulyadi XI ATPH juga mengatakan hal serupa:

Masalah paket data aja sih ka .. karena wifi sekolah susah

Fadil Septianur XI ATP juga berpendapat selaras, dia mengatakan:

Gak ada kak kalau saat sekolah dulu kecuali wifi yang lemot aja, selebihnya pakai HP ni sangat membantu, tapi sekarang ada ka, kalau disekolah sebelum pandemikan ka saya mudah mengerti karena bertatap muka, kalau pandemikan dijelasinnya di HP, agak gmana ya ka, rasanya pasti bedalah, kalau menurut saya sulitnya tu dari metode pembelajaran sih ka itu aja. (wawancara dengan Fadil Septianur XI ATP, pada tanggal 14 September 2020).

Semua temuan hasil wawancara peneliti terhadap subjek ini di perjelas oleh Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai informan dalam penelitian ini yaitu Ibu Amalia, S. Pd, beliau mengatakan:

Salah satu kendalanya karena siswa di SMKN 1 Kotawaringin lama itu banyak dan terkadang saat menggunakan *smartphone* itu bersamaan wifi nya tidak mampu jadi wifi nya itu lelet jadinya pada saat membuka internet itu terkadang gagal, dan penggunaan *smartphone* jadi terkendala karena itu, selain itu kalau guru tidak serius dalam memantau siswa bisa saja tidak menggunakan *smartphonena* sebagai sumber belajar tapi malah membuka *smartphone* untuk hal lain.

Pada saat peneliti observasi langsung pada tanggal 1 september 2020 yaitu pada saat jam pelajaran berlangsung terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa dalam penggunaan *smartphone* sebagai sumber belajar adalah diantaranya wifi yang disediakan oleh pihak sekolah kurang lancar dikarenakan banyaknya siswa yang menggunakan sambungan tersebut sehingga pada saat jam pelajaran jaringan wifi menjadi lambat saat digunakan namun siswa mengakses internet menggunakan jaringan seluler sehingga pembeajaran tetap dapat berjalan dengan lancar. Begitupun sebaliknya apabila paket internet pribadi habis maka siswa menyambungkan jaringan internetnya ke wifi sekolah yang telah disediakan.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan yang di dapatkan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besarnya dalam pemanfaat *smartphone* sebagai sumber belajar di SMKN 1 Kotawaringin Lama, aktifitas pembelajaran dengan menggunakan media *smartphone* sebagai sumber belajar meskipun dalam

penggunaanya terkadang lambat di karenakan jaringan akan tetapi hal tersebut dapat diatasi oleh guru dan muridnya karena bukan masalah yang terlalu besar dibandingkan dengan manfaat dari penggunaan *smartphone* sebagai sumber belajar.



BAB V

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang “Pemanfaatan *Smartphone* Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMKN 1 Kotawaringin Lama” di ketahui dari pemaparan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk menjawab permasalahan yang ada maka berikut dipaparkan pembahasan dari pemaparan data sebagai berikut :

A. Penggunaan *smartphone* di SMKN 1 Kotawaringin Lama

(Budiono, 2013) dalam Permadi (2016: 5) mengatakan Proses pembelajaran tidak bisa terlepas dari keberadaan penggunaan sumber belajar. *smartphone* merupakan sebuah alat yang dapat digunakan sebagai alat peraga atau sebagai alat pemberi informasi kepada anak atau orang dewasa. Definisi *smartphone* sendiri merupakan telepon genggam yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi, berupa kemampuan yang menyerupai komputer. *Smartphone* ini bekerja menggunakan perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi.

Smartphone sebagai sumber belajar digunakan sebagai alat bantu pendamping untuk mencari informasi-informasi terkait dengan pelajaran ketika sumber dari buku dirasa masih kurang atau informasi yang di dapat dari buku masih belum dapat dipahami. Kecanggihan dari *smartphone* dimanfaatkan siswa sebagai alat pencari informasi yang tidak tersaji di buku paket ataupun buku LKS yang digunakan di sekolah. *Smartphone* juga

digunakan sebagai alat browsing atau alat pencarian informasi terkait istilah-istilah asing. Pemanfaatan *smartphone* ternyata dapat membantu kinerja guru saat berhalangan hadir di kelas. Selain untuk pengganti sosok pengajar, ternyata *smartphone* menjadi media pengganti dari buku pendamping yang belum tersedia. Informasi-informasi yang terdapat di internet memanglah sangat mendukung bagi penambahan wawasan ilmu pengetahuan. (Permadi, 2016: 5-6).

Penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran memanglah sudah tidak asing lagi khususnya berperan sebagai pendamping sumber belajar, hal itu terjadi karena perkembangan pengetahuan yang semakin maju dan keterbatasan sumber belajar seperti buku-buku cetak yang tersedia di sekolah. SMKN 1 Kotawaringin Lama juga sudah menerapkan penggunaan *smartphone* sebagai sumber belajar pendamping, seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana peran dari pada *smartphone* adalah sebagai pendamping sumber belajar. Pembahasan penggunaan *smartphone* sebagai sumber belajar akan dibahas dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa poin sebagai berikut :

1. Peraturan sekolah dalam penggunaan *Smartphone*

Penggunaan *smartphone* di SMKN 1 Kotawaringin Lama sudah berlangsung sejak tiga tahun yang lalu, kebijakan ini di ambil oleh pihak sekolah karena perlunya sumber belajar pendamping yang menunjang proses pembelajaran. Sekolah juga memfasilitasi penggunaan *smartphone* sebagai sumber belajar yaitu dengan sekolah memberikan wifi untuk siswa

guna terlaksananya tujuan dari pada penggunaan *smartphone* sebagai sumber belajar.

Kebijakan tersebut dikeluarkan juga tentunya di sertai dengan aturan-aturan yang berlaku di SMKN 1 Kotawaringin Lama. Peraturan yang berlaku tersebut tertuang dalam buku peraturan sekolah pada pasal 9 ayat 8 yang berbunyi “Penyalah gunaan HP (menyimpan, membaca atau mengedarkan bacaan, gambar, sketsa, audio atau video porno)”. Apabila siswa kedapatan melanggar peraturan tersebut maka *Smartphone* akan di sita dan akan di berikan kredit poin sesuai peraturan yang berlaku.

2. Penggunaan *Smartphone* dalam pembelajaran PAI di kelas

Penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran di SMKN 1 Kotawaringin Lama dimanfaatkan dalam pembelajaran guna menggali informasi yang terkait pelajaran yang sedang berlangsung sebagai sumber belajar tambahan selain dari buku dan penjelasan guru. khususnya pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas yaitu pada saat materi yang di ajarkan dirasakan kurang. Sehingga perlu sumber lain agar pembahasan pada jam pelajaran yang sedang diajarkan dapat tersampaikan dengan maksimal, contohnya jika di dalam kelas sedang membahas tetang materi tafsir al-qur'an maka Guru Agama Islam menggunakan sumber belajar dari *smartphone* di karenakan buku yang tersedia untuk bahan referensi belajar siswa di sekolah masih kurang. Maka dari itu *smartphone* sangat membantu dalam menambah bahan belajar untuk dijadikan sumber belajar sampingan.

3. Pengawasan dalam Penggunaan *Smartphone*

Peraturan sekolah dapat dikatakan terealisasi dengan baik, karena adanya batasan tertuang disana dan tentunya juga ada pantauan dalam penggunaan *smartphone* di dalam kelas pada jam pelajaran berlangsung. Pemantauannya di lakukan secara langsung oleh gurunya pada jam pelajaran berlangsung, dan meskipun gurunya tidak berada dalam kelas saat jam belajar berlangsung, ada ketua kelas yang diamanahkan untuk mengawasi teman-temannya dalam penggunaan *smartphone* di kelas sehingga kelas tetap kondusif. Peraturan sekolah dalam hal penyalahgunaan *smartphone* pun berjalan dengan adanya. Karena jika ada siswa yang ketahuan menyimpang dalam penggunaan *smartphone* maka itu langsung di sita dan diberikan teguran serta poin yang diberikan oleh kepala sekolah SMKN 1 Kotawaringin Lama langsung.

B. Aktifitas belajar siswa di SMKN 1 Kotawaringin Lama

1. Kegiatan Pembelajaran dalam Penggunaan *Smartphone*

Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas, tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat memandang, membaca, mengingat, berfikir, atau praktek (Djamarah, 2008: 38). Aktivitas istilah umum yang dikaitkan dengan keadaan bergerak, eksplorasi dan berbagai respon lainnya terhadap rangsangan sekitar (Syah, 2000: 89). Sedangkan belajar adalah modifikasi atau memperteguh

kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*) (Hamalik, 2008: 27).

Teori aktivitas belajar menurut pandangan ilmu jiwa lama yang banyak berkeaktifan adalah guru, gurulah yang selalu aktif dalam menentukan bahan pelajaran, meneliti, menguraikan, memecahkan masalah, mengadakan perbandingan, dan membuat ikhtisar. Siswa hanya mendengarkan, mencatat, menjawab bila ditanya. Siswa hanya bekerja keras atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan oleh guru dan berfikir menurut arah yang telah digariskan oleh guru. Sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, Teori aktivitas belajar ini menyatakan jiwa manusia itu sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri dan dapat menjadi aktif bila didorong oleh berbagai macam kebutuhan. Dengan demikian siswa harus dipandang sebagai organisme yang mempunyai dorongan untuk berkembang (Rohmat, 2012: 5).

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SMKN 1 Kotawaringin Lama guru yang selalu mengarahkan siswanya dalam kegiatan belajar mengajar, dengan strategi dan metode mengajarnya guru membuat siswa dapat aktif dalam menguraikan dan memecahkan suatu materi yang disampaikan. Siswa menjawab sesuai dengan yang diperintahkan oleh gurunya bila ditanya. Sedangkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *smartphone* juga guru sangat berperan agar siswa lebih fokus dan terarah dalam memakai *smartphone* agar pemakaiannya sebagai

sumber belajar atau untuk mencari materi tambahan dalam kegiatan belajar di kelas tidak di salahgunakan.

2. Interaksi guru dan siswa

Kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di SMKN 1 Kotawaringin Lama selama ini berlangsung secara baik hal itu dapat dilihat dari interaksi antara guru dan siswa, namun pada saat penggunaan *smartphone* sebagai sumber belajar guru sangat berperan dikarenakan guru harus mengarahkan siswa dalam mencari materi tambahan, dan juga guru juga berfungsi sebagai pengawasan langsung dalam penggunaan *smartphone* sebagai sumber belajar, sehingga siswa dapat fokus kepada apa yang diperintahkan dalam penggunaan *smartphone*.

3. Manfaat penggunaan *Smartphone* sebagai sumber belajar

Manfaat sumber belajar tiada lain adalah untuk memfasilitasi manusia belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Secara rinci dapat disebut manfaat dari sumber belajar, yaitu:

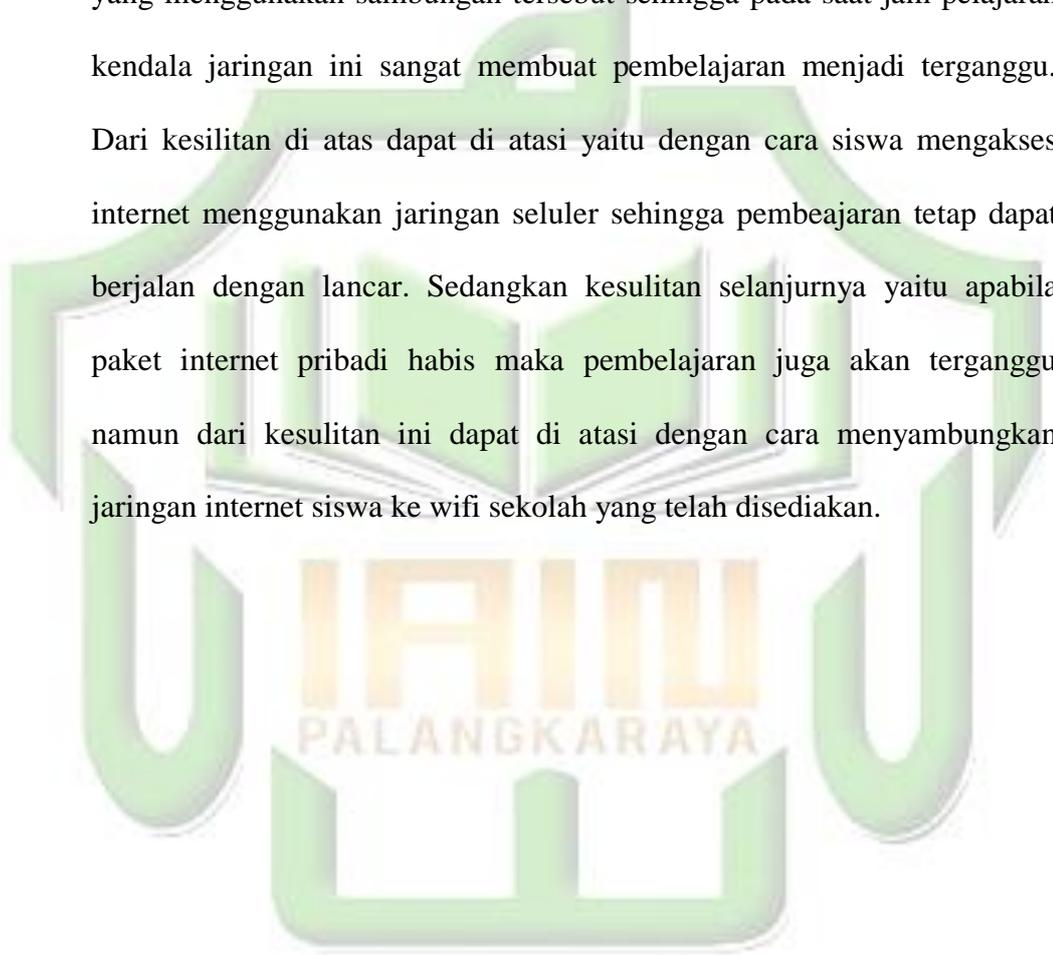
- 1) Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung misalnya: pergi berdarmawisata ke pabrik-pabrik, pelabuhan, dan lain-lain.
- 2) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung. Misalnya: model, denah, foto, film dan lain-lain.

- 3) Dapat menambah dan memperluas cakrawala siswa yang ada di dalam kelas. Misalnya: buku teks, foto film, narasumber dan lain-lain.
- 4) Dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru. Misalnya: buku teks, buku bacaan, majalah dan lain-lain.
- 5) Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan baik makro maupun dalam lingkup mikro. Misalnya penggunaan modul untuk UT dan BD (makro), simulasi, pengamatan lingkungan yang menarik, penggunaan OHP dan film (mikro)
- 6) Dapat memberikan motivasi positif lebih-lebih bila diatur dan dirancang secara tepat
- 7) Dapat merangsang untuk merangsang untuk berfikir lebih kritis, merangsang untuk bersikap lebih positif dan merangsang untuk berkembang lebih jauh. Misalnya dengan membaca buku teks, buku bacaan, melihat film dan lain sebagainya yang dapat merangsang si pemakai untuk berfikir, menganalisa dan berkembang lebih lanjut (Yubekti, 2013: 158).

Pemanfaatan *smartphone* sebagai sumber belajar di SMKN 1 Kotawaringin Lama dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan data bahwa siswa merasa lebih semangat dalam belajar dan terlihat lebih aktif, hal itu dikarenakan siswa merasa tertantang dan berlomba-lomba untuk mendapatkan materi terlebih dahulu dari temannya. Siswa juga akan mendapatkan pengalaman baru dari hasil membaca bahan baru yang mereka dapatkan dari *smartphone*.

4. Kesulitan siswa menggunakan *Smartphone*

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mendapatkan data ada beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa dalam penggunaan *smartphone* sebagai sumber belajar adalah diantaranya wifi yang disediakan oleh pihak sekolah kurang lancar dikarenakan banyaknya siswa yang menggunakan sambungan tersebut sehingga pada saat jam pelajaran kendala jaringan ini sangat membuat pembelajaran menjadi terganggu. Dari kesulitan di atas dapat di atasi yaitu dengan cara siswa mengakses internet menggunakan jaringan seluler sehingga pembelajaran tetap dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan kesulitan selanjutnya yaitu apabila paket internet pribadi habis maka pembelajaran juga akan terganggu namun dari kesulitan ini dapat di atasi dengan cara menyambungkan jaringan internet siswa ke wifi sekolah yang telah disediakan.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dan dibahas pada bab-bab sebelumnya tentang pemanfaatan *smartphone* sebagai sumber belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMKN 1 Kotawaringin Lama, maka penulis dapat simpulkan sebagai berikut :

1. *Smartphone* di SMKN 1 Kotawaringin Lama telah dipakai sebagai salah satu pendamping sumber belajar siswa pada jam pelajaran berlangsung dalam rangka mencari referensi terhadap materi yang sedang dibahas. Kebijakan sekolah membolehkan siswa membawa *smartphone* tercantum di dalam peraturan sekolah sehingga siswa dapat menggunakan *smartphone* di dalam jam pelajaran sesuai dengan instruksi guru mata pelajaran.
2. Aktifitas belajar siswa di SMKN 1 Kotawaringin Lama dalam menggunakan *smartphone* sebagai sumber belajar berjalan dengan baik walaupun ada beberapa kendala seperti jaringan wifi yang lambat namun masih bisa di atasi dengan siswa menggunakan jaringan data sendiri-sendiri, pembelajaran menggunakan *smartphone* membuat siswa menjadi lebih suka belajar dan lebih aktif dalam mencari referensi lain. Pembelajaran yang berjalan dengan lancar ketika menggunakan *smartphone* juga dikarenakan interaksi antara guru dan siswa yang

berjalan dengan baik. Penggunaan *smartphone* juga membantu mengurangi perilaku dan tindak kenakalan siswa.

B. Saran

1. Bagi siswa hendaknya dapat memahami bahwa *smartphone* dapat dijadikan sumber belajar yang lebih efektif dan dalam membantu proses belajar sehingga tidak akan ada kesalahan penggunaan *smartphone* selama berada di sekolah khususnya selama berada di kelas pada saat proses belajar berlangsung.
2. Bagi Guru hendaknya *smartphone* lebih banyak di gunakan dalam proses belajar dikarenakan siswa lebih suka dan dapat menumbuhkan minat belajar siswa di dalam kelas, namun guru juga harus lebih ekstra dalam memantau siswa agar tidak ada penyalahgunaan *smartphone* di dalam kelas pada saat jam pelajaran.
3. Bagi sekolah hendaknya mulai sekarang penggunaan *smartphone* digunakan dalam setiap pembelajaran karena dapat memberikan semangat kepada siswa dalam pembelajaran dan pembelajaran lebih aktif. Namun sekolah hendaknya juga menyediakan perangkat yang dapat memantau siswa sehingga fokus siswa dalam mengakses *smartphone* di dalam kelas maupun diluar kelas hanya untuk menggali dan mencari informasi yang berkaitan dengan pembelajaran.

4. Diharapkan dilakukan penelitian senada yang lebih mendalam di lain waktu, yang kemudian akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menyempurnakan kekurangan yang ada dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Art, G. Yasser. 2017. *Jurnal Mobile Phone: Sejarah, Tuntutan Kebutuhan Komunikasi*, Hingga Prestise, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari 2016, (Online), (<http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1222>, akses 22 Februari 2020).
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, UUD dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan, Jakarta, 2006
- Djamarah, Syaiful Bahri 2011. *Psikologi Belajar* (Edisi 2). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri, Susi Arifia. 2017. *Pengaruh Smartphone Terhadap Perubahan Prestasi Mahasiswa*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Pendidikan Nasional, 2009. Jakarta: Diperbanyak oleh PT. Asa Mandiri.
- Permadi, Agus. 2015. Strategi Pemanfaatan Smartphone Sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Boyolali Tahun ajaran 2015/2016, (Online) (https://eprints.uns.ac.id/24942/1/K8411003_pendahuluan.pdf, di akses 22 Februari 2020)
- Prasetya. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Pustaka Setia.
- Purwanto, M. Ngalm. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Putra, Muhammad Faisal Hadi. 20 Juli 2018. Ini Keuntungan dan Kerugian Belajar Lewat *Smartphone*. TELESET (Online) (<https://telset.id/ngehits/ini-keuntungan-dan-kerugian-belajar-lewat-smartphone/>, akses tanggal 8 November 2020).

- Rohmat, Noor. 2012. Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PKN Materi Pokok Peraturan Perundang-Undang Tingkat Pusat dan Daerah Kelas V Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) di MI Miftahul Sibyan Tugurejo Semarang, (Online tersedia) (http://eprints.walisongo.ac.id/984/3/083911045_Bab2.pdf, akses 10 juli 2020).
- Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (cet. 2). Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Eveline. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sitepu, B.P. 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana dan Rivai Ahmad. 1989. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugihartono, dkk, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Syah, Muhibbin, 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tirtonegoro, Sutratinah. 2001. *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Jakarta : Bina aksara.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wardani, agustin setyo. 06 Desember 2016. Menilik Perkembangan Smartphone dari Masa ke Masa. M. Liputan6.com (Online), (<https://www.liputan6.com/tekno/read/2669811/menilik-perkembangan-smartphone-dari-masa-ke-masa>, diappkses tanggal 7 November 2020).